



FILSAFAT PARIWISATA

Buku Ajar Prodi S1 Pariwisata



FILSAFAT PARIWISATA

Buku Ajar

Prodi S1 Pariwisata

Reinaldo Rafael
I Wayan Kiki Sanjaya

FILSAFAT PARIWISATA

Buku Ajar Prodi S1 Pariwisata

Penulis:

Reinaldo Rafael

I Wayan Kiki Sanjaya

Tata Letak:

Gusti Ayu Praminatih

Editor:

Gusti Ayu Praminatih

ISBN: 978-623-9441-94-4

Penerbit:

IPB Internasional Press

Redaksi:

Jl. Gatot Subroto Tim. Jl. Kecak No.12, Tonja, Kec.

Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80239

Telp: +62817333733

Cetakan Pertama, Maret 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Pendahuluan.....	3
Materi dan Capaian Pembelajaran	5
Pertemuan 1: Apa itu Filsafat?	16
Pertemuan 2 & 3: Kebenaran Empiris dan Kebenaran Rasional	37
Pertemuan 4 & 5: Utilitarianisme Bentham & Deontologi Kant	53
Pertemuan 6 & 7: Ontologi Pariwisata.....	66
Pertemuan 8: Ujian Tengah Semester	75
Pertemuan 9-11: Ontologi dan Epistemologi	76
Pertemuan 12-14: Aksiologi	103
Pertemuan 15: Monodisiplin, Multidisiplin, dan Transdisiplin	122
Pertemuan 16: Ujian Akhir Semester	128
Daftar Pustaka.....	129

Pendahuluan

Filsafat seringkali dianggap oleh khalayak umum sebagai sesuatu yang membosankan, sulit, tidak praktis, dan menuntut mereka untuk banyak membaca. Jangankan untuk mahasiswa/i S1 yang kita didik, para dosen lain pun masih melihat mata kuliah ini demikian. Maka dari itu, secara pribadi kami berusaha untuk memperkenalkan filsafat sebagai sesuatu yang dapat diterapkan secara praktis sekaligus dinamis, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun pariwisata dalam perspektif industri dan non-industri.

Berawal dari sebuah pertanyaan sederhana, “Apa itu Filsafat?”, buku ini mengajak dosen pengampu untuk bereksplorasi bersama dengan mahasiswa/i S1 Pariwisata untuk berpikir lebih jauh tentang pariwisata, terutama tentang bagaimana cara *host* dan *guest* memahami pariwisata itu sendiri. Beberapa orang menganggap pariwisata sebagai bisnis dan manajemen,

beberapa yang lain memandangnya dalam perspektif humaniora dan seni, sedangkan sisanya melihat manifestasi kekuasaan di sana. Di dalam filsafat, tidak ada yang salah dengan seluruh sudut pandang ini; Semua orang memiliki kebenarannya masing-masing, lengkap dengan justifikasi dan legitimasi yang terdapat di dalamnya.

Dengan ditulisnya buku ini, semoga mahasiswa/i S1 Pariwisata nantinya dapat menjadi pionir untuk menjembatani berbagai kebenaran yang dimiliki oleh masyarakat, terlepas dari banyaknya kebenaran yang sudah tercipta di luar sana.

Penulis

Materi dan Capaian Pembelajaran

Berikut adalah Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Filsafat Pariwisata:

- Mahasiswa/i mampu mengklasifikasikan pemikiran berbagai filsuf yang dibawakan dalam mata kuliah ini;
- Mahasiswa/i mampu memparafrase pemikiran berbagai filsuf yang dapat diterapkan di bidang pariwisata;
- Mahasiswa/i mampu menunjukkan dan mendemonstrasikan nilai, norma, dan etika pariwisata berdasarkan argumen dari salah satu filsuf;
- Mahasiswa/i mampu menghasilkan dan mempublikasikan karya ilmiah dalam bentuk tulisan, dengan topik penerapan filsafat dalam pariwisata;

- Mahasiswa/i mampu bercermin dalam tindakannya, baik secara individu maupun kelompok, terhadap pemikiran filsuf yang dibahas di dalam perkuliahan.

Adapun materi pembelajaran yang akan dibawakan di dalam mata kuliah ini adalah sebagai berikut:

- Filsafat sebagai sudut pandang kebenaran - "*Vita Activa*" dan "*Vita Contemplativa*" dari Hannah Arendt;
- Contoh implementasi filsafat dalam kehidupan sehari-hari: Utilitarianisme Jeremy Bentham (Manusia digerakkan oleh kenikmatan dan rasa sakit), Deontologi Immanuel Kant (Manusia digerakkan oleh nilai);
- Kebenaran rasional Rene Descartes (kebenaran menurut pikiran, seperti matematika) dan kebenaran empiris David Hume/John Locke (kebenaran menurut sensasi dan panca indera yang menghasilkan impresi);

- Penerapan ontologi dalam pariwisata: *Tourism Attraction, Hospitality Sector, Tourism & Hospitality Operators, Tourists, Environment, Tourism Bodies, Community, and Government.*
- Penerapan epistemologi sebagai cara menemukan kebenaran: Paradigma Positivistik, Paradigma Post-Positivistik, Paradigma Kritis, Paradigma Pragmatis, Paradigma Chaos Theory, Paradigma Interpretive Social Science, Paradigma Feminis, Paradigma Partisipatori, dan Paradigma Postmodern;
- Penerapan aksiologi sebagai nilai guna dari pengetahuan: Paradigma Positivistik, Paradigma Post-Positivistik, Paradigma Kritis, Paradigma Pragmatis, Paradigma Chaos Theory, Paradigma *Interpretive Social Science*, Paradigma Feminis, Paradigma Partisipatori, dan Paradigma *Postmodern*;

- Pariwisata sebagai transdisiplin ilmu dan revolusi saintifik Thomas Kuhn: Perbedaan monodisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin;
- Studi kasus pariwisata dalam sudut pandang filsuf.

Seluruh materi dan capaian pembelajaran di atas kemudian dituangkan ke dalam 16 (enam belas) pertemuan, dengan rincian sebagai berikut:

Pert.	Kemampuan Akhir Mahasiswa	Kriteria/Indikator
1	Mahasiswa/i mampu menjawab pertanyaan, "Apa itu filsafat?"	Mahasiswa/i mampu menentukan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi Filsafat; 2. Fungsi Filsafat; 3. Contoh filsuf beserta dengan filsafatnya; 4. Menunjukkan bagaimana filsafat menentukan kebenaran.

2	Mahasiswa/i mampu menerapkan (<i>apply</i>) kebenaran empiris dan kebenaran rasional dalam kehidupan sehari-hari (bagian 1).	Mahasiswa/i mampu memparafrase: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebenaran empiris menurut David Hume/John Locke; 2. Kebenaran rasional menurut Rene Descartes; 3. Realitas objektif, subjektif, dan intersubjektif menurut Yuval Noah Harari.
3	Mahasiswa/i mampu menerapkan (<i>apply</i>) kebenaran empiris dan kebenaran rasional dalam kehidupan sehari-hari (bagian 2).	Mahasiswa/i mampu mendemonstrasikan kebenaran empiris dan kebenaran rasional dalam kehidupan sehari - hari.
4	Mahasiswa/i mampu menunjukkan kebenaran menurut filsafat	1. Mahasiswa/i mampu mengartikulasi

	<p>Utilitarianisme Jeremy Bentham dan Deontologi Immanuel Kant dalam konteks pariwisata secara praktis.</p>	<p>bagaimana filsafat berlaku dalam kehidupan sehari-hari;</p> <p>2. Mahasiswa/i mampu menemukan (<i>discover</i>) perbedaan filsafat Bentham dan Kant.</p>
5	<p>Mahasiswa/i mampu memberikan contoh tentang penerapan filsafat (secara sederhana) dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>1. Mahasiswa/i mampu mengartikulasikan bagaimana filsafat berlaku dalam kehidupan sehari-hari;</p> <p>2. Mahasiswa/i mampu menemukan (<i>discover</i>) perbedaan kebenaran dari setiap orang.</p>

6	Mahasiswa/i mampu menerapkan ontologi dalam kehidupan sehari-hari dan akademis (bagian 1).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa/i mampu menjelaskan apa itu ontologi; 2. Mahasiswa/i mampu mengklasifikasikan jenis-jenis ontologi pariwisata, yaitu <i>Tourism Attraction, Tourism & Hospitality Operators, Tourists, Environment, Tourism Bodies, Community, Government.</i>
7	Mahasiswa/i mampu menerapkan ontologi dalam kehidupan sehari-hari dan akademis (bagian 2).	Mahasiswa/i mampu mendemonstrasikan ontologi pariwisata melalui studi kasus.

8	<p>Ujian Tengah Semester: Mahasiswa/i mampu mengoperasionalkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Filsafat sebagai kebenaran, dalam konteks pariwisata; 2. Penerapan filsafat dari Bentham, Hume, Kant, dan Harari dalam konteks pariwisata; 3. Penerapan ontologi dalam pariwisata. 	<p>Mahasiswa/i mampu menjawab pertanyaan dari dosen pengampu dalam bentuk ujian tertulis/lisan.</p>
9	<p>Mahasiswa/i mampu mendemonstrasikan ontologi dan epistemologi dalam ranah akademis (bagian 1).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa/i mampu mengklasifikasikan "<i>Normal Science</i>" dan Paradigma. 2. Mahasiswa/i mampu memparafrase paradigma menurut Thomas Kuhn.

10	Mahasiswa/i mampu mendemonstrasikan ontologi dan epistemologi dalam ranah akademis (bagian 2).	Mahasiswa/i mampu memparafrase salah satu dari paradigma berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Paradigma Positivistik; 2. Paradigma Kritis; 3. Paradigma <i>Interpretive Social Science</i>; 4. Paradigma Feminis; 5. Paradigma Postmodern
11	Mahasiswa/i mampu mendemonstrasikan epistemologi dalam ranah akademis (bagian 3).	Mahasiswa/i mampu menerapkan salah satu paradigma sesuai dengan minatnya di dalam studi kasus pariwisata.

12	Mahasiswa/i mampu menunjukkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara praktis di dalam ranah akademis (bagian 1).	Mahasiswa/i mampu menjelaskan aksiologi dari ontologi dan epistemologi yang sudah dipilih sebelumnya.
13	Mahasiswa/i mampu menunjukkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara praktis di dalam ranah akademis (bagian 2).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa/i mampu menemukan sebuah studi kasus untuk menerapkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang sudah dipilih; 2. Mahasiswa/i mampu berdiskusi tentang studi kasus tersebut.

14	Mahasiswa/i mampu menunjukkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara praktis di dalam ranah akademis (bagian 3).	Mahasiswa/i mampu mendemonstrasikan ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang sudah dipilih di dalam sebuah studi kasus.
15	Mahasiswa/i mampu menjelaskan pariwisata sebagai disiplin ilmu yang bersifat transdisipliner.	Mahasiswa/i mampu mengklasifikasikan monodisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin.
16	Ujian Akhir Semester: Mahasiswa/i mampu menerapkan filsafat, ontologi, epistemologi, dan aksiologi di dalam konteks pariwisata.	Mahasiswa/i mampu menjawab pertanyaan dari dosen pengampu dalam bentuk ujian tertulis.

Pertemuan 1 : Apa itu Filsafat?

Buku Acuan	Deleuze, G. & Guattari, F., 1994 [1991]. <i>What is Philosophy?</i> . 1st ed. New York: Columbia University Press.	
	Arendt, H., 2018 [1958]. <i>The Human Condition</i> . 2nd ed.	
Referensi Tambahan	<i>What is Philosophy?</i> - Crash Course Philosophy #1. https://www.youtube.com/watch?v=1A_CA_kYt3GY	
	Patrick Gentempo: <i>Unleashing the Power of Philosophy</i> - TEDxMinot. https://www.youtube.com/watch?v=5pXel1clHs	
Metode Pembelajaran	Belajar Mandiri	1. Menyimak <i>podcast</i> dan <i>Youtube channel</i> yang dirujuk;

		2. Menerapkan filsafat secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
	Tatap Muka	1. Pemaparan Singkat 2. Refleksi Diri 3. Diskusi

I. DEFINISI DAN FUNGSI FILSAFAT.

Nama Socrates, Plato, dan Aristoteles mungkin sudah tidak asing di telinga banyak orang. Ketiganya merupakan filsuf Yunani kuno yang mengeksplorasi tentang “Apa itu Filsafat?” (meskipun bukan yang pertama kali) dalam kehidupan sehari-hari - Misalnya, Socrates berfilsafat melalui pembicaraannya dengan masyarakat sekitar, Plato sebagai murid Socrates mempelajari dan mencatat pembicaraan-pembicaraan ini di dalam buku *Dialogue*, hingga akhirnya Socrates dihukum mati pada tahun 399 SM di Athens. Aristoteles, murid dari Plato, kemudian mengekspansi pemikiran Plato dengan mengkritik gurunya sendiri, baik secara “teknik” (Aristoteles mengikuti cara filsafat Socrates, namun lebih praktis) maupun teori filsafat (Aristoteles menolak teori bentuk yang dikemukakan oleh Plato).

Kehidupan dan karya dari tiga figur di atas juga merupakan bentuk jawaban awal dari pertanyaan, “Apa itu Filsafat?” yang menjadi judul dari pertemuan ini.

Filsafat dapat dipahami dari cara seseorang berfilsafat, objek filsafat dari filsuf tersebut, dan representasi olah pikir yang dihasilkan oleh orang yang sama. Selain itu, filsafat juga selalu memiliki pola yang sama di setiap zamannya, di mana seorang pemikir (1) selalu menolak pemikiran pendahulunya, dan (2) selalu mengkritisi “sesuatu yang turun dari langit”, seperti “mitos” dalam pemahaman Yuval Noah Harari dan Roland Barthes. Untuk memahami pola tersebut, terlebih dahulu akan dibahas bagaimana seseorang berfilsafat, apa itu objek filsafat, dan representasi pikir yang dihasilkan filsuf tersebut.

Pertama, cara seseorang berfilsafat. Menurut Hannah Arendt, seorang filsuf politik yang mengalami langsung kekejaman Nazi sebagai seorang Yahudi, terdapat dua cara dalam hidup dan berfilsafat. Cara pertama adalah *Vita Activa*, atau kehidupan aktif, seperti Socrates dan Aristoteles yang berfilsafat melalui percakapan dengan masyarakat sekitar. Keduanya

bertemu langsung dengan masyarakat untuk mempertanyakan berbagai asumsi yang terdapat di dalam masyarakat, sehingga terdapat pemikiran baru yang dihasilkan melalui pertanyaan tersebut. Di sisi lain, Plato dan kebanyakan filsuf lainnya berfilsafat dengan cara kedua, yaitu *Vita Contemplativa*. Mereka berfilsafat melalui renungan, mengurung diri di dalam sebuah ruangan (atau akademi untuk Plato), dan menuliskan pikirannya melalui karya; Persis seperti asumsi masyarakat tentang seorang filsuf. Bagi Arendt, Plato memberikan contoh buruk sekaligus “dosa asal” kepada para filsuf, karena cara berfilsafat seperti ini masih dilakukan hingga hari ini, ribuan tahun setelah Plato meninggal.

Maka dari itu, Arendt berusaha untuk mendefinisikan *Vita Activa* sebagai cara untuk berfilsafat. *Vita Activa* adalah kehidupan manusia yang berusaha untuk mencerminkan pluralitas, di mana pluralitas didefinisikan sebagai “kondisi dari tindakan manusia;

Karena pada dasarnya seluruh manusia adalah sama, apa yang membedakan satu manusia dengan yang lainnya adalah bagaimana cara seseorang pernah, sedang, atau akan hidup.” (Arendt, 2018 [1958], p. 8)

Kondisi ini hanya dapat terjadi apabila hierarki dari tiga aktivitas fundamental manusia, yaitu *labor*, *work*, dan *action*, sudah terpenuhi dengan sempurna. *Labor* adalah seluruh kegiatan untuk memenuhi kebutuhan biologis (natural) manusia. Makanan, kebutuhan kamar mandi, dan sebagainya adalah contoh produk yang dihasilkan oleh kegiatan *labor*; sesuatu yang habis pakai, mudah rusak (kadaluarsa), dan setelah dikonsumsi tidak dapat lagi dilihat bentuknya. Sebaliknya, *work* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan segala sesuatu yang artifisial/*man-made/human artifice*, tahan lama (*durable*), dan membuat sesuatu yang abstrak menjadi konkrit melalui proses fabrikasi (*reification*). *Labor* dan *work* merupakan dua kegiatan dan tujuan yang berbeda - *Labor* selalu bergerak di dalam siklus “konsumsi kontra

produksi”, di mana produksi harus terus dilakukan agar manusia dapat terus memenuhi kebutuhan konsumsinya untuk hidup. Di sisi lain, *work* berusaha untuk menciptakan manifestasi dari sesuatu (dalam bentuk karya) agar menciptakan makna (signifikansi). Setelah keduanya terpenuhi, barulah seorang manusia dapat melakukan *action*, yaitu aktivitas terhadap manusia lain secara langsung tanpa perantara, dan mempengaruhi “kehidupan manusia yang plural... dalam tindakan dan perkataan, [di mana] manusia menunjukkan dirinya melalui identitas persona yang unik, sehingga memperlihatkan dirinya di dalam dunia manusia” (Misalnya, perbedaan budaya antara *host* dan *guest*, perbedaan pendapat di dalam debat, perbedaan interpretasi terhadap sesuatu, dan bentuk-bentuk pluralitas lainnya. Lihat Arendt, 2018 [1958], pp. 7; 175-179).

Kemudian, Arendt menunjukkan bagaimana *Vita Contemplativa* berdampak sangat besar di dalam

kehidupan sehari-hari, sekaligus menjustifikasi argumennya mengenai “dosa asal” Plato. Sebagai seorang Yahudi yang tinggal di Jerman saat perang dunia kedua, Arendt harus melarikan diri dari Jerman agar tidak dikirim ke kamp konsentrasi. Akan tetapi, sebagai seorang filsuf, satu-satunya hal yang dapat dilakukan hanyalah mencari “tempat bertapa” lain (Di dalam Bahasa Inggris, “*Ivory Tower*”, atau “Menara Gading” dalam Bahasa Indonesia) untuk berfilsafat, di mana Arendt melarikan diri ke Perancis dan Amerika Serikat. Di sanalah Arendt kemudian menyadari bahwa tidak ada gunanya seorang filsuf menyendiri untuk berpikir, berargumen, dan menulis seluruh pemikirannya, apabila pemikiran tersebut tidak memberikan kontribusi apa-apa terhadap kehidupan bermasyarakat. Motivasi inilah yang kemudian mendorong Arendt untuk menulis dua *Magnum Opus* (mahakarya) nya, yaitu “*The Origins of Totalitarianism*” dan “*The Human Condition*”.

Permasalahannya, upaya dalam meneruskan semangat Socrates dan Aristoteles dalam berfilsafat tidaklah mudah. Khalayak umum sudah cenderung apatis, “malas” untuk berpikir, karena “hidup saja sudah sulit”. Arendt menjelaskan hal ini sebagai reduksi dari *Vita Activa*, yang merupakan buah dari pemikiran Karl Marx, John Locke, dan Adam Smith sebagai dasar dari kehidupan manusia modern. Pemikiran dari ketiganya dapat dirangkum sebagai berikut.

Pertama, bagi Locke, ucapan (*speech*) dan perbuatan (*deed*), sebagai manifestasi dari pluralitas, tidak memiliki nilai apabila:

(1) Tidak memiliki bentuk konkrit sebagai produk dari *work* (misalnya, buku, laporan publikasi media, dan sebagainya. Lihat Arendt, 2018 [1958]:179-180).

(2) Dilakukan di ruang privat (*private realm*) melalui kehidupan kontemplasi (*vita contemplativa*) seperti yang dilakukan oleh Plato dan filsuf lainnya. Segala ucapan dan tindakan mutlak ter-reifikasi (berwujud) di dalam

bentuk material yang dihasilkan oleh *work*, sehingga (1) nilai dari materi tersebut diukur berdasarkan kesesuaian (*suitability*) dan kegunaannya (*usefulness*) terhadap sebuah tujuan tertentu (pp. 153-154) dan (2) dapat dibuktikan secara empiris.

Untuk melihat implementasi lebih jauh terkait dengan pembahasan ini, mahasiswa/i dapat melihat contoh kasus mengenai sebuah hotel yang melakukan “kebaikan sosial”, atau seringpula disebut dengan istilah *corporate social responsibility/CSR*. Tidak ada CSR yang tidak diliput oleh media, karena tanpa liputan kegiatan tersebut menjadi tidak bermanfaat selain dari yang menerima bantuan itu sendiri. Dengan kata lain, tidak ada kebaikan tanpa citra di belakangnya.

Contoh perhotelan lainnya juga dapat dilihat melalui ilmu manajemen, di mana *human relation department* (HRD) melakukan pembagian pekerjaan (“*division of labor*”) dan otomasi (“*mechanization of labor processes*”, seperti yang dilakukan di pabrik manufaktur)

untuk menghasilkan kinerja seefektif mungkin menurut Adam Smith, yaitu “produktivitas sebagai kepemilikan materi dan properti dari seseorang yang dihasilkan oleh *labor*” (p. 101) agar menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Akan tetapi, ketika melihat sisi manusia dari para pekerja, Karl Marx melihat produktivitas *labor* dihitung berdasarkan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari (termasuk reproduksi) dari orang yang melakukan *labor* tersebut (“*yang penting buat makan cukup*”, apabila digambarkan dengan kalimat sehari-hari dalam Bahasa Indonesia. Lihat p. 93). Dua pandangan kontradiktif ini kemudian menemukan garis tengah dalam bentuk uang, yang juga mengakomodir pemikiran John Locke di dalamnya - Uang menjadi material yang bertahan lama/tidak kadaluarsa (Locke) yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia (Marx) dan produktif, bahkan mampu menggerakkan perilaku manusia melalui “tangan yang tidak terlihat” (Smith).

Ketika *action*, pluralitas dari manusia, tidak menghasilkan uang di masa modern (dengan kata lain, tidak sejalan dengan argumen ketiga filsuf tersebut), *action* tidak lagi bernilai. Manusia menjadi semakin individual, diatur oleh institusi atas nama produktivitas, dan hanya memenuhi satu kepentingan: Ekonomi. *Action* menjadi sebuah “*unnecessary luxury*” ketika perilaku manusia dapat direproduksi secara repetitif melalui model [perilaku ekonomi] yang sama, di mana esensi dari seluruh manusia adalah sama dan dapat diprediksi sebagai sesuatu yang “alami” (Arendt, 2018 [1958], p. 7). Manusia kehilangan pluralitasnya, dan konformitas untuk menghasilkan uang menjadi kebenaran di era modern.

Konformitas ini kemudian menjadi kemenangan bagi ilmu ekonomi dan *behaviourism* modern, di mana keduanya dianggap mampu memprediksi perilaku manusia dalam bentuk pola. Prediksi ini begitu kuatnya, bahkan hingga ke titik di mana orang-orang yang tidak mengikuti pola tersebut dianggap sebagai “asosial” (p.

41), bahkan dicap sebagai “tindakan irasional” (lihat Baudin, 1954) melalui justifikasi statistik sebagai “perlakuan matematika terhadap realitas” (Arendt, 2018 [1958], p. 43).

Mengutip Arendt,

“Ketika teknologi mendemonstrasikan ‘kebenaran’ konsep yang paling abstrak dari sains modern, teknologi mendemonstrasikan bahwa manusia dapat selalu mengaplikasikan hasil yang ada di dalam pikirannya, tidak lebih, di mana manusia akan selalu dapat mengadopsi teknologi sebagai guiding principle untuk bertindak terlepas dari sistem apapun yang digunakan untuk menjelaskan fenomena alami tertentu. Kemungkinan laten ini terjadi bahkan di saat awal matematika modern, ketika kebenaran numerik dapat diterjemahkan secara penuh menjadi relasi spasial.”

(Arendt, 2018 [1958], p. 287)

Kutipan di atas memberikan suatu pemahaman bahwa manusia tidak lagi melakukan *action* untuk menunjukkan pluralitasnya. Dalam tulisan fiksi, visualisasi dari keadaan ini dapat dilihat dalam novel Dee Lestari, “*Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*” (Lestari, 2016 [2012], pp. 90-91) - yang tentu sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, pemaparan tentang filsafat dari para filsuf terkenal di atas memberikan beberapa pemaknaan sebagai berikut.

1) Filsafat dapat digunakan menjadi cermin dari tindakan manusia, setidaknya tindakan diri sendiri, melalui objek filsafat. Cermin ini kemudian akan menciptakan empati, sekaligus pemahaman, mengenai “Mengapa si A berpikir dan melakukan hal seperti ini?”

2) Kebenaran dari setiap orang berbeda-beda, dan cara setiap orang untuk mencapai kebenaran tersebut juga berbeda. Objek filsafat, dalam hal ini, adalah jalan bagi setiap orang yang belajar filsafat untuk memahami kebenaran, baik kebenaran diri sendiri maupun kebenaran orang lain, sehingga mahasiswa/i mampu memahami realita secara penuh.

II FUNGSI FILSAFAT

Pemaparan selanjutnya akan mengulas lebih jauh tentang fungsi filsafat. Menurut objeknya, filsafat dapat digunakan untuk memahami lima hal: **Metafisik**,

Etika, Logika, Estetika, dan Epistemologi. Kelimanya dapat didefinisikan secara singkat sebagai berikut.

1) Logika adalah bagian filsafat yang membahas tentang seluruh pemikiran, tanpa melibatkan aspek empiris (panca indera, Immanuel Kant memahaminya sebagai pengalaman) dari manusia. Kant juga menyebut filsafat logika sebagai "*Pure Reason*";

2) Etika adalah bagian filsafat yang menggunakan seluruh aspek empiris manusia untuk menentukan apa yang harus seseorang lakukan;

3) Fisika, menurut Kant, adalah bagian filsafat yang menjelaskan tentang bagaimana dunia bekerja. Ketika Fisika, Etika, dan Logika digabungkan menjadi satu, filsafat sebagai pengetahuan kemudian dapat menentukan bagaimana manusia dan dunia "bekerja menurut pengetahuan-pengetahuan yang berlaku" (*synthetic a priori*), dan inilah yang dimaksud oleh Kant sebagai Metafisika;

4) Estetika berhubungan dengan bagaimana cara menjelaskan sebuah keindahan;

5) Epistemologi dapat dipahami dalam beberapa bentuk. Secara “ilmu pengetahuan”, epistemologi seringkali diartikan sebagai cara untuk mencapai sebuah kebenaran, atau “hubungan antara metodologi dengan teori yang digunakan di dalam sebuah penelitian.” Bagi Richard Rorty, epistemologi adalah *common ground*, sebuah kesepakatan yang berlaku untuk memahami sebuah fenomena, sebagai lawan dari hermeneutika. (Rorty membahas lebih dalam mengenai hal ini dalam bab “*Theory of Knowledge*” pada buku “*Philosophy and the Mirror of Nature*”.)

Dalam kehidupan sehari-hari kelimanya dapat dibahas secara praktis. Mengenai logika dan etika, filsafat dapat mengangkat berbagai asumsi dan konsep yang dimiliki oleh seorang filsuf dalam berpikir, menggunakan panca indera, dan menjelaskan sebuah fenomena. Contoh yang coba disuguhkan di sini adalah,

“Jumlah sampah plastik di seluruh dunia setara dengan dua kali keliling planet bumi”; Secara angka, perbandingan antara jumlah sampah plastik dan keliling dari planet bumi ini mungkin tepat. Tetapi, terdapat reduksi dari “sampah plastik” yang dimaksud; Misalnya, Bagaimana cara menghitung panjang dari setiap sampah plastik? Apakah terdapat asumsi bahwa setiap sampah plastik adalah botol air minum kemasan, misalnya, dan seluruhnya digeneralisir menjadi botol berukuran 600ml? Etika kemudian melihat dan bertanya dari sudut pandang yang berbeda. “Apa bukti yang dapat diobservasi oleh panca indera (baik dilihat, dicium, diraba, dirasa, dan didengar) untuk membuktikan klaim ini?” Etika tidak berbicara angka, tidak berbicara tentang kebenaran yang hanya dikonstruksi di dalam kepala, namun menitikberatkan pada apa yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh-contoh seperti ini pasti pernah dialami oleh setiap orang, dan bagi mereka yang tidak ingin

mempelajari filsafat, kebenaran yang dipilih adalah satu-satunya kebenaran di dunia (Akan dibahas lebih lanjut di bagian paradigma). Salah satu contoh kontroversial yang dapat dibawakan di dalam kelas adalah *Global Warming* - Apakah *Global Warming* adalah sebuah mitos, atau sebuah kebenaran? Pembahasan ini dapat dibawakan di dalam kelas.

Selanjutnya, metafisika. Khalayak umum sebenarnya sering menemui metafisika dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ajaran agama, seperti pada contoh bagaimana agama A menentukan sebuah kebenaran, dari mana kebenaran tersebut berasal, dan legitimasi apa yang digunakan untuk menjadikan kebenaran tersebut “benar”. Terdapat hukum dan aturan tentang perbuatan baik dan dosa, lengkap dengan seluruh legitimasi dan konsekuensi yang tertulis di dalam sebuah kitab suci, dan metafisika menjadi sebuah kebenaran tunggal yang dihasilkan melalui proses hermeneutika, bukan epistemologi. Tidak ada sama

sekali *common ground* yang tercipta, kecuali iman, terhadap interpretasi hermeneutika sebuah agama yang dituangkan di dalam kitab suci.

II. PENERAPAN FILSAFAT DALAM PARIWISATA

Dalam pariwisata, pembahasan mengenai estetika dan epistemologi selalu menjadi kajian yang menarik, seperti "Bali sebagai *paradise*, surga dunia". Dalam sudut pandang estetika, bagaimana seseorang memaknai keindahan Bali sebagai destinasi wisata? Sedangkan dalam epistemologi, bagaimana *paradise* dapat terbentuk di Bali, namun tidak di Jakarta, atau Yogyakarta, tetapi terbentuk dalam bentuk yang berbeda di Raja Ampat? Pembahasan seperti ini memerlukan filsafat (dan tentunya teori-teori lain) untuk menentukan sudut pandang mana yang digunakan untuk membedah fenomena tersebut,

Metafisik juga dapat diterapkan dalam konteks pariwisata. Di dalam beberapa buku cetak pariwisata,

dapat dibaca tentang “aturan” dan “hukum” yang membentuk pariwisata sebagai sebuah sistem. Sistem ini kemudian menjadi rasionalitas dari penjelasan pariwisata sebagai “industri terbesar di dunia” (dan secara statistik, angka memang berbicara demikian), bagaimana pariwisata membantu menciptakan pekerjaan di sebuah daerah, bagaimana pariwisata menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat, dan sebagainya. Asumsi-asumsi ekonomi yang digunakan di dalam pernyataan-pernyataan ini seringkali tidak disadari oleh para ekonom, *businessman* dan *businesswoman*, serta khalayak umum yang menganggap pariwisata sebagai mesin uang. Seluruh hal ini adalah kebenaran yang mereka anut, dan mata kuliah ini membantu mahasiswa/i untuk mempelajari mengapa hal tersebut menjadi kebenaran (baik tunggal maupun jamak).

Untuk mereview semua pemaparan, mari kembali ke pertanyaan awal, “Apa itu Filsafat?” Filsafat, sebagai representasi olah pikir, akhirnya menjadi sebuah konsep

yang diciptakan oleh seseorang. Mengkutip Deleuze dan Guattari, "*Philosophy is the art of forming, inventing, and fabricating concepts.*" - kebenaran tertuang di dalam berbagai konsep yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat adalah penjelasan dari kebenaran seseorang yang dituangkan ke dalam konsep, lalu dipecah menjadi komponen-komponen, diterapkan ke dalam konteks tertentu (Deleuze & Guattari memahaminya sebagai masalah, lihat p.16), memiliki relasi dengan konsep-konsep lainnya, dan seluruhnya dapat dijelaskan melalui catatan sejarah sehingga dapat terbentuk (*becoming*) di dalam masyarakat. Bagaimana cara memahami pariwisata sebagai sebuah konsep, komponen apa saja yang dimiliki oleh pariwisata, diterapkan dalam konteks apa, dan relasi apa yang dimiliki oleh pariwisata, akhirnya menjadi pertanyaan yang harus dijawab bersama oleh para *stakeholder* pariwisata.

Pertemuan 2 & 3: Kebenaran Empiris dan Kebenaran Rasional

<p>Buku Acuan</p>	<p>Gardner, S., 2005 [1999]. <i>Routledge Philosophy Guidebook to Kant and The Critique of Pure Reason</i>. 1st ed. Abingdon: Routledge.</p> <p>Harari, Y. N., 2017. <i>Homo Deus: A Brief History of Tomorrow</i>. 1st ed. New York: Harper Collins Publishers.</p>	
<p>Referensi Tambahan</p>	<p>Markie, Peter, "Rationalism vs. Empiricism", <i>The Stanford Encyclopedia of Philosophy</i> (Fall 2017 Edition), Edward N. Zalta (ed.).</p> <p>Diakses dari: https://plato.stanford.edu/archives/fall2017/entries/rationalism-empiricism/</p>	
<p>Metode Pembelajaran</p>	<p>Belajar Mandiri</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak materi ajar yang dirujuk; 2. Menerapkan filsafat

		secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
	Tatap Muka	<ol style="list-style-type: none">1. Pemaparan Singkat2. Refleksi Diri3. Diskusi
	<i>Flipped Learning</i>	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Case Study</i>

I. BAGAIMANA KEBENARAN TERBENTUK

Memutar pendulum waktu ke belakang, terdapat beberapa percakapan yang dapat direnungkan bersama. Ada orang yang menanggapi fenomena dengan rasional, menggunakan “fakta” dan “data”. Mereka patut berterimakasih berkat bantuan hasil pencarian mesin pencari seperti *Google*, publikasi berita lokal maupun internasional, pemikiran atau mungkin perdebatan tentang fakta dan data dapat teruraikan. Pada sisi lainnya, ada pula orang yang mengandalkan intuisi, perasaan, atau campuran dari keduanya (kata “*feeling*”, dalam penerapannya di Bahasa Indonesia, mungkin menjadi contoh dari campuran ini), yang tidak dapat dijelaskan secara data. Pertanyaannya, siapa yang “benar” dalam menganalisis atau mencari kebenaran suatu fenomena ini?

Perdebatan ini merupakan perdebatan klasik dalam filsafat. Seperti pada contoh terdahulu yakni “Jumlah sampah plastik di seluruh dunia setara dengan

dua kali keliling planet bumi”, setidaknya ada dua sudut pandang yang bertentangan untuk mendefinisikan kebenaran dari kalimat ini:

1. Sudut pandang pertama melihat bahwa kebenaran terbentuk melalui “kemasukakalan”, dapat dijabarkan melalui logika, dan dapat diekspresikan melalui kalimat matematika (seringkali berbentuk angka, namun aljabar juga termasuk di dalam kalimat matematika ini). Artinya, ketika membandingkan data jumlah seluruh sampah plastik di dunia dengan keliling dari planet bumi, hasil perbandingan dari dua “fakta” tersebut dapat diverifikasi melalui kalimat matematika dan dijelaskan melalui logika, sehingga kebenaran dapat diterima oleh sudut pandang ini;
2. Sudut pandang kedua melihat bahwa kebenaran terbentuk melalui impresi (campuran intuisi dan perasaan) yang dihasilkan oleh sensasi dari

panca indera. Ketika mata, telinga, hidung, kulit, atau lidah dapat memverifikasi bahwa memang terdapat sampah plastik yang mengelilingi bumi sebanyak dua kali (baik dalam bentuk foto, video, memverifikasi hal tersebut secara langsung, atau terdapat bukti-bukti lain selain angka dan logika yang dapat dirasakan panca indera), maka kebenaran diterima oleh sudut pandang ini.

Menjembatani berbagai perbedaan dan menjauhi berbagai multitafsir, selanjutnya akan dipaparkan pengertian dari para ahli tentang sudut pandang (*point of view*). Sudut pandang pertama dikemukakan oleh Rene Descartes, seorang fisikawan sekaligus filsuf di abad pencerahan (*Renaissance*). Bagi Descartes, kebenaran merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh “zat berpikir” (*res cogitans*), dan kebenaran hanya dapat berada di dalam zat tersebut. Kebenaran ini disebut juga sebagai **kebenaran rasional**, atau **rasionalisme**. Selanjutnya, kebenaran ini menghasilkan pengetahuan secara

deduktif (dimulai dari hal yang bersifat umum menuju hal yang bersifat khusus) melalui **premis** (argumen, atau *statement*) yang bersifat *a priori* (secara harafiah dari bahasa Latin berarti “dari yang sebelumnya”). Contoh sederhana dari rasionalisme adalah “ $1+1=2$ ”, di mana kalimat matematika ini menjadi dasar dari sebuah kebenaran.

Dalam konteks pariwisata, penerapan rasionalisme ini dapat dilihat melalui teori 4A dari Cooper, di mana destinasi wisata dibagi menjadi atraksi, akomodasi, amenitas, dan aksesibilitas. Melalui teori 4A ini pula, mahasiswa/i memahami pariwisata sebagai kesatuan dari empat bagian tersebut, kemudian membangun argumennya mengenai bagaimana industri pariwisata berjalan, bagaimana satu sama lain saling berinteraksi, dan menuju hal-hal yang lebih besar lainnya. Dengan kata lain, teori 4A menjadi dasar dari seluruh argumen mengenai pariwisata, sama seperti $1+1=2$ dalam matematika.

Sudut pandang kedua adalah **kebenaran empiris**, atau **empirisme**, yang dikemukakan oleh John Locke dan David Hume. Keduanya berargumen bahwa kebenaran berasal dari sensasi panca indera, kemudian menghasilkan impresi di dalam pemikiran manusia, lalu terbentuk menjadi apa yang seringkali disebut sebagai “pengalaman”. Pengalaman dihasilkan secara **induktif** (dimulai dari hal yang bersifat khusus menuju hal yang bersifat umum) melalui **sensasi** (apa yang dirasakan oleh panca indera) yang direkam di dalam ingatan manusia dalam bentuk **impresi** (memori mengenai sensasi yang pernah dirasakan) dan bersifat *a posteriori* (secara harafiah dari bahasa Latin berarti “dari yang setelahnya”). Secara sederhana, contoh dari kebenaran empiris adalah “pengalaman wisatawan” yang dituangkan dalam bentuk naratif (cerita yang terhubung dalam sebuah garis waktu/*timeline* tertentu).

Empirisme dan rasionalisme tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, setidaknya itulah argumen dari Immanuel

Kant. Pada buku *Critique of Pure Reason*, kebenaran hanya dapat dihasilkan ketika “*principle of contradiction*” sudah terjadi, di mana terdapat penggabungan antara empirisme dan rasionalisme (sebenarnya tidak sesederhana itu - pada bukunya yang lain, *The Groundwork of the Metaphysics of Morals*, terdapat kebenaran ketiga bernama metafisik, yaitu abstraksi tentang bagaimana alam/*nature* atau moral bekerja. Akan tetapi, untuk lingkup S1, buku ini hanya akan membahas tentang bagaimana empirisme dan rasionalisme diterapkan secara praktis). Dalam ranah pendidikan, keduanya diterapkan secara bersama-sama melalui pembelajaran teori (sebagai kebenaran rasional) dan observasi realita yang terjadi di sekitar mereka (sebagai kebenaran empiris), kemudian membandingkan keduanya untuk menciptakan kebenaran di dalam penelitian.

II. KEBENARAN, ATAU REALITAS?

Kebenaran adalah satu hal yang dimiliki oleh setiap orang, namun realitas merupakan hal yang sangat berbeda. Menurut Yuval Noah Harari, masyarakat secara umum menerima dua jenis kebenaran; Pertama, **realitas objektif**, yaitu segala sesuatu (*things*) yang terdapat di dunia (*exists*) tanpa membutuhkan kepercayaan (*belief*) ataupun perasaan (seperti gravitasi). Kedua, **realitas subjektif**, yaitu segala sesuatu yang membutuhkan kepercayaan maupun perasaan untuk hadir di dunia (seperti rasa sakit yang dirasakan seseorang). Dua realitas ini terlihat sederhana dan mudah diterima sebagai kebenaran, namun sebenarnya di sini awal permasalahan dari interpretasi realitas.

Masih mengutip filsuf yang sama, terdapat realitas ketiga yang tidak disadari oleh masyarakat. Kebenaran ini muncul ketika beberapa manusia melakukan komunikasi mengenai kebenaran objektif dan subjektif dari masing-masing pihak, sehingga

menghasilkan kebenaran baru sebagai kesepakatan bersama yang disebut **realitas intersubjektif**. Contoh sederhana dari realitas intersubjektif adalah bagaimana orang-orang melakukan gosip (*ghibah*); Melalui proses komunikasi, *ghibah* menghasilkan realitas intersubjektif di antara mereka, sehingga realitas tersebut diterima menjadi kebenaran subjektif di antara mereka. Lihat bagaimana *infotainment* menciptakan “fakta” melalui foto dan video sebagai bahan *ghibah* masyarakat, yang kemudian menghasilkan kebenaran subjektif dari interpretasi setiap orang. Kebenaran subjektif ini kemudian “diperdebatkan” dalam proses *ghibah*, dan inilah proses pembentukan realitas intersubjektif dan kebenaran subjektif bagi mereka yang melakukan *ghibah*.

Contoh lain yang dapat diamati adalah bentuk, fungsi, dan makna dari uang. Menurut Harari, ketika seseorang ingin memahami uang secara objektif, terlebih dahulu uang dibedakan menurut nilainya, yaitu nilai

intrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai instrinsik merupakan nilai asli dari lembaran maupun koin yang digunakan sebagai uang, seperti kertas (atau plastik di beberapa negara, seperti Australia) atau logam, yang dapat dipahami dengan modal yang diperlukan untuk menciptakan lembaran atau logam tersebut sebagai alat tukar.

Kemudian, setiap lembar dan logam ini diberikan “nilai tukar”, yang disebut nilai ekstrinsik. Meskipun bernilai sama secara material fisik, seluruh kertas dan logam tersebut akan dihargai secara berbeda, bergantung pada nilai tukar yang diberikan. Misalnya, pada uang kertas Rupiah, terdapat nilai 1.000, 2.000, 5.000, 10.000, 20.000, 50.000, dan 100.000 Rupiah, dan terdapat nilai 100, 200, 500, dan 1.000 Rupiah untuk uang logam Rupiah. Meskipun uang logam tersebut memiliki nilai intrinsik yang lebih tinggi dibandingkan uang lembar, nilai tukar yang terjadi pada praktik sosial transaksi ditentukan oleh nilai ekstrinsiknya, yang

kemudian diterima secara umum melalui melalui mekanisme tertentu (seperti hukum), dan digunakan sebagai alat tukar sekaligus penggerak ekonomi sebuah negara.

Akan tetapi, uang tidak dapat dipahami secara objektif saja. Uang juga harus dimaknai secara subjektif, dan makna tersebut berbeda untuk setiap orang. Misalnya, bagi mahasiswa/i, uang kertas 10.000 Rupiah menjadi sangat berharga karena dapat ditukarkan menjadi makanan (seperti nasi bungkus dan air minuman dalam kemasan) sebagai kebutuhan dasar hidup, sehingga uang tersebut ditukarkan kepada seorang pedagang makanan. Ketika uang yang sama berada berpindah ke tangan seorang miliuner, apalagi sedang berlibur di Bali, uang tersebut memiliki nilai yang jauh lebih rendah (mungkin hampir tidak berharga) dibandingkan saat dimiliki oleh mahasiswa/i.

Pemaknaan subjektif ini juga dapat dilihat melalui penggunaan kata “uang kecil” dan “uang parkir”, yang

seringkali digunakan dalam praktik sosial pemberian tip. Dari sudut pandang miliuner, dua jenis lembar uang yang “berhak” untuk masuk ke dalam dompet miliuner tersebut adalah pecahan 100.000 dan 50.000, sehingga uang 10.000 Rupiah tersebut secara subjektif disebut “uang kecil” yang dapat diberikan kepada orang lain sesuai dengan keinginan miliuner tersebut. Di sisi lain, mahasiswa/i tidak memahami uang tersebut sebagai “uang kecil”, namun memiliki istilah yang sejenis untuk uang logam 500 dan 1000 Rupiah dalam bentuk “uang parkir” yang memang digunakan untuk membayar biaya parkir. Demikian contoh yang dapat diberikan terkait pemaknaan subjektif uang di tangan miliuner dibandingkan dengan masyarakat kebanyakan, dengan mengambil perbandingan mahasiswa/i dan para milyuner.

Inilah fenomena yang seringkali terjadi di dalam masyarakat. Setiap orang berfokus pada realitas objektif dan subjektifnya masing-masing, ketika sebenarnya realitas intersubjektif selalu tercipta di dalam percakapan

sehari-hari. Dosen pengampu dapat memulai diskusi dengan mahasiswa/i untuk membahas tentang peran uang di dalam pariwisata, baik dalam konteks terciptanya realitas subjektif, realitas objektif, maupun realitas intersubjektif di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun topik yang dapat digunakan untuk mengawali diskusi ini adalah pemilihan hotel menurut *budget* wisatawan dalam perspektif *host* dan *guest*.

III. KORELASI ANTARA KEBENARAN DAN REALITAS

Pertanyaan selanjutnya adalah, apa hubungan antara kebenaran (baik rasional maupun empiris) dan realitas (objektif, subjektif, dan intersubjektif)? Secara praktis, mahasiswa/i dan dosen pengampu dapat membahas sebuah fenomena pariwisata tertentu, menganalisis bagaimana realitas terbentuk di dalam bahasa, dan kemudian menganalisis bagaimana kebenaran di dalam fenomena tersebut terbentuk.

Lebih jauh membahas korelasi antara kebenaran dan realitas, mahasiswa/i sedikit tidaknya perlu untuk memahami tiga poin pemahaman dari para ahli. Pertama, argumen Kant mengenai sintesis rasionalisme dan empirisme (seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya), Kedua, bagaimana realitas terjadi sebagai permainan bahasa (Lihat karya dari Ludwig Wittgenstein, *The Philosophical Investigation* - bahasa dapat digunakan sedemikian rupa untuk menciptakan realitas tertentu, baik secara positif maupun negatif, sesuai dengan tujuan dari penggunaannya), Ketiga, sejarah sebagai konstruksi kekuasaan dan pengetahuan (lihat karya dari Michel Foucault, *Archaeology of Knowledge* - pengetahuan dihasilkan oleh mereka yang memiliki kekuasaan). Ketiganya tidak perlu dijelaskan secara detail, cukup pada penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kata “uang kecil” seperti contoh di atas, misalnya, dapat digunakan sebagai objek analisis dari ketiga filsuf tersebut.

Dari ketiga gagasan para ahli tersebut, mahasiswa/i cukup mengetahui bahwa terdapat beberapa jenis rasionalitas dan realitas, lalu menerapkan berbagai realitas dan rasionalitas tersebut di dalam kegiatan pariwisata sehari-hari. Dosen pengampu dapat mengambil peran kreatif dalam membantu mahasiswa/i untuk menemukan sebuah studi kasus untuk membahas tentang bagaimana menerapkan rasionalitas dan realitas di dalam konteks industri pariwisata, sehingga pada pertemuan selanjutnya dapat mengimplementasikan *flipped learning* untuk memenuhi capaian mata kuliah “**memparafrase kebenaran empiris menurut David Hume/John Locke, kebenaran rasional menurut Rene Descartes, beserta realitas objektif, subjektif, dan intersubjektif menurut Yuval Noah Harari.** “

Pertemuan 4 & 5: Utilitarianisme Bentham & Deontologi Kant

Buku Acuan	Troyer, J., 2003. <i>The Classical Utilitarians: Bentham and Mill</i> . 1st ed. Cambridge: Hackett Publishing Company.	
Referensi Tambahan	Alexander, Larry and Moore, Michael, "Deontological Ethics", <i>The Stanford Encyclopedia of Philosophy</i> (Winter 2016 Edition), Edward N. Zalta (ed.), Diakses dari: https://plato.stanford.edu/archives/win2016/entries/ethics-deontological/	
Metode Pembelajaran	Belajar Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak materi ajar yang dirujuk; 2. Menerapkan filsafat secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

	Tatap Muka	<ol style="list-style-type: none">1. Pemaparan Singkat2. Refleksi Diri3. Diskusi
	<i>Flipped Learning</i>	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Case Study</i>

Berdasarkan studi kasus yang sudah dibahas sebelumnya, mengapa *guest* memiliki realitas dan rasionalitas yang berbeda dengan *host*, sehingga melakukan tindakan yang juga berbeda satu sama lain? Apakah seluruhnya dipengaruhi oleh uang yang dibelanjakan oleh *guest*? Mengapa beberapa *host* melihat *guest* sebagai dompet berjalan? Apa makna pariwisata bagi *host* dan *guest*?

Pertemuan kali ini memperkenalkan mahasiswa/i terhadap penerapan pemikiran filsuf di dalam pariwisata. Tentu, terdapat banyak filsuf yang dapat diterapkan di dalam pariwisata, namun dua filsuf yang dipilih oleh buku ini memiliki kontras yang luar biasa dan sengaja diangkat agar mudah untuk dipahami oleh para mahasiswa/i.

Filsuf pertama, Jeremy Bentham, berargumen bahwa manusia pada dasarnya diatur oleh dua hal, yaitu *pain* (rasa sakit) dan *pleasure* (kenikmatan). Argumen Bentham dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku *guest* di dalam sebuah destinasi wisata, namun mungkin

pula diterapkan kepada *host* dalam menyediakan barang dan/atau jasa wisata.

Filsuf kedua, Immanuel Kant, menolak hal ini, dan berargumen bahwa manusia diatur oleh nilai (*value*) yang memberikan makna terhadap kehidupan seseorang. Keduanya akan dibahas di dalam pertemuan ini, sehingga mahasiswa/i dapat memahami kontras pemikiran di antara keduanya.

I. UTILITARIANISME BENTHAM

Bentham mengajukan argumen mengenai utilitarianisme pada awal 1800an, di mana manusia bertindak melalui prinsip-prinsip berikut:

- 1) *Mankind governed by pain and pleasure* (manusia diperintah oleh rasa sakit dan kenikmatan): Perilaku manusia ditentukan oleh bagaimana subjektivitas dari manusia tersebut terhadap rasa sakit dan kenikmatan, yang kemudian ditentukan dalam dua standar: benar dan salah serta sebab dan akibat;

- 2) *Principle of Utility, what* (definisi prinsip utilitas):
Prinsip utilitas adalah prinsip yang menyetujui atau tidak menyetujui setiap tindakan manusia, baik individu maupun pemerintahan. Pertanyaan yang diajukan oleh setiap pihak ini adalah: apakah tindakan ini mempromosikan atau melawan kesenangan (*happiness*)?
- 3) *Utility, what* (definisi utilitas): Utilitas adalah properti yang terdapat dalam setiap objek yang memproduksi manfaat (*benefit*), keuntungan (*advantage*), kenikmatan, kebaikan, atau kebahagiaan. Utilitas juga dapat didefinisikan sebagai objek yang menghindari terjadinya kenakalan (*mischief*), rasa sakit, kejahatan, dan ketidakbahagiaan sebuah komunitas ataupun seorang individu;
- 4) *Interest of the Community, what* (definisi kepentingan komunitas/masyarakat):
Komunitas/masyarakat adalah *fictious body*

(badan fiksi) yang terdiri dari individu yang dianggap menjadi bagiannya (*member*). Kepentingan dari komunitas/masyarakat adalah penggabungan kepentingan (*sum of interest*) dari beberapa *member* yang membangun kepentingan tersebut. Sehingga, untuk mengetahui kepentingan dari sebuah komunitas, terlebih dahulu seseorang harus memahami kepentingan individu yang (1) memberikan kenikmatan (*pleasure*) atau (2) mengurangi rasa sakit (*pain*) dari individu tersebut.

- 5) *An action conformable to the principle of utility, what.* Sebuah tindakan dapat dikatakan mengikuti prinsip *utilitarian*, ketika tindakan tersebut lebih besar melingkupi (*augment*) kenikmatan dari komunitas dibandingkan dengan rasa sakit yang ditimbulkan;
- 6) *A measure of government conformable to the principle of utility, what.* Tindakan dari pemerintah

juga akan dinilai dengan cara yang sama dengan tindakan dari komunitas;

- 7) *Laws or dictates of utility, what.* Demi kepentingan diskursus, setiap tindakan pemerintah yang dipertanyakan dapat dinilai dengan hukum dan dikte yang sesuai dengan prinsip *utilitarian*;
- 8) *A partisan of the principle of utility, who:* Seseorang dapat dikatakan bipartisan terhadap prinsip *utilitarian*, ketika orang tersebut melakukan tindakan - tindakan yang mengurangi kenikmatan pihak lain/komunitas. Tindakan ini dapat dibandingkan dengan hukum dan dikte yang sesuai dengan prinsip *utilitarian*;
- 9) *Ought, ought not, right or wrong, how to be understood.* Prinsip ini tidak hanya diinterpretasikan sebagai “apa yang benar maka seharusnya dilakukan”, namun juga “apa yang tidak salah maka seharusnya dilakukan”. Maka dari itu, ketika diinterpretasikan, kata - kata seperti

ought (seharusnya), *right* (benar), dan *wrong* (salah), serta kata - kata yang memiliki *stamp* (label) yang sama, memiliki makna - selain itu, kata - kata tersebut tidak memiliki makna;

- 10) *To prove the rectitude of this principle is at once unnecessary and impossible. Rectitude* (perilaku yang benar secara moral) dari prinsip *utilitarian* ini tidak dapat dan tidak perlu dibuktikan, karena *chain of proofs* (rangkaian bukti) harus bermula dari sebuah titik yang tidak dapat didefinisikan [menurut pendapat Bentham].

Pemikiran Bentham ini kemudian dimodifikasi oleh muridnya, John Stuart Mill. Dalam tulisannya yang berjudul "*Remarks on Bentham's Philosophy*" (Troyer, 2003, pp. Loc. 6278-6556), Mill mengkritik bahwa Bentham tidak adil dengan penganut prinsip moral lainnya. Filsafat Bentham ini, menurut Mill, perlu diperiksa melalui analisa induktif pemikiran manusia sehingga memenuhi "*moral sentiment*" (*passion aversion*

dan perasaan ketidakpuasan/*complacency* manusia ketika membandingkan tindakan orang lain/tindakannya sendiri dengan standar benar dan salah yang dianut oleh orang tersebut - Loc. 6300) nya. Bentham hanya memperhitungkan konsekuensi dari sebuah tindakan, tanpa memperhitungkan konsekuensi dari konsekuensi tindakan yang sudah dilakukan tersebut. Maka dari itu, satu kesalahan fatal dari Bentham adalah penentuan keduanya sebagai prospek konsekuensi dari tindakan seseorang, tanpa memperhitungkan apa yang terjadi sebelumnya sebagai sebuah kesatuan (*precedes the moment of action as one which follows it*). Artinya, *pain & pleasure* harus dianalisis secara kronologis dan tidak secara terpisah (satu per satu menurut tindakannya).

II. DEONTOLOGI KANT

Bagi Kant, manusia tidak sesederhana itu. Apa yang membuat politisi menjadi diktator, atau peneliti menjadi pembuat senjata pemusnah massal, atau pebisnis yang melakukan segala cara untuk

mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya? Bagaimana cara mereka melihat realitas di dunia, dan rasionalitas apa yang mereka miliki sebagai dasar untuk melakukan hal tersebut? Apa itu “moral” bagi mereka?

Seluruh moral, menurut Kant, didasari oleh etika. Dalam *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, etika adalah “hukum dari kebebasan” yang menjadi dasar dari doktrin sebuah moral, di mana kebenaran (menurut moral) berasal dari “bagaimana memahami sebuah objek tertentu” (disebut juga sebagai metafisik). Pemahaman ini kemudian ditulis sebagai prinsip (hari ini dikenal pula sebagai hukum) yang harus dilaksanakan sebagai sebuah tugas (*duty*, seperti layaknya seorang tentara), termasuk dengan seluruh rasionalitasnya. Dengan kata lain, segala tindakan yang bertentangan dengan prinsip tersebut adalah sebuah kesalahan, irrasionalitas, atau dalam konteks agama, sebuah “dosa”. Akan tetapi, Kant juga menekankan bahwa:

“A good will is not good because of what it effects, or accomplishes, not because of its’ fitness to attain some intended end, but good just by its’ willing, i.e. in itself; and, considered by itself, it is to be esteemed beyond compare much higher than anything that could ever be brought about by it in favor of some inclination, and indeed, if you will, the sum of all inclinations.”

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka kurang lebih kutipan di atas memiliki pengertian sekaligus pemaknaan sebagai berikut:

“Sebuah kebaikan tidak menjadi baik karena efek maupun pencapaian dari perbuatan tersebut, bukan karena digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, namun baik karena di dalam dirinya sendiri sudah terdapat kebaikan yang lebih tinggi dari apapun.”

(Kant, 2012 [1998], p. 10)

Bagi Kant, kebaikan bukanlah sebuah “tujuan” seperti yang ditunjukkan oleh Nicolo Machiavelli dalam buku *“Il Principe”*, namun kebaikan adalah “nilai yang diterima oleh seluruh penganut dari sebuah prinsip”. Sebagai contoh, apabila prinsip mereka mengatakan “tidak boleh berbohong”, maka berbohong dengan alasan apapun merupakan sebuah kesalahan, sehingga mereka tidak mengakui adanya “berbohong demi

kebaikan”. Berbohong adalah berbohong, dan justifikasi apapun yang digunakan untuk membenarkan tindakan berbohong bukanlah sebuah kebaikan.

Deontologi sebenarnya dapat dibahas secara jauh lebih mendalam lagi. Dalam melihat sebuah kebohongan, terdapat dua sudut pandang yang berbeda: Apakah kebohongan tersebut ditentukan melalui perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan, atau ditentukan melalui itikad, sebuah niatan, untuk melakukan kebohongan demi tujuan tertentu, meskipun secara perkataan tidak secara eksplisit berbohong? Buku ini tidak membahas deontologi hingga ke titik itu, karena berbagai alasan:

1. Tidak mudah membuktikan sebuah kebohongan secara rasional. Seseorang hanya dapat menganalisis *modus operandi* dari sebuah kebohongan, atau pengetahuan seseorang terhadap penerapan deontologi dalam kehidupan

sehari-hari, namun keduanya hanyalah relasi dari pembuktian empiris;

2. Capaian pembelajaran dari pertemuan ini hanyalah kemampuan mahasiswa/i dalam mengartikulasikan bagaimana filsafat berlaku dalam kehidupan sehari-hari dan menemukan (*discover*) perbedaan filsafat Bentham dan Kant.

III. PERSIAPAN FLIPPED LEARNING

Bagaimana cara menerapkan filsafat Bentham dan Kant dalam praktik sosial pariwisata sehari-hari? Pertemuan selanjutnya akan membahas hal tersebut melalui metode *flipped learning*, yang merupakan pengulangan dari minggu sebelumnya. Pada tiga puluh menit terakhir, dosen pengampu dapat mengambil peran kreatif untuk membantu mahasiswa/i mempersiapkan materi *flipped learning* untuk minggu depan, seperti “peran *tour guide* dalam menjelaskan sebuah destinasi wisata”.

Pertemuan 6 & 7: Ontologi Pariwisata

Buku Acuan	Jennings, G., 2010. <i>Tourism Research</i> . 2nd ed. Queensland: John Wiley & Sons.	
Referensi Tambahan	<p>Creswell, J. W. & Creswell, J. D., 2018. <i>Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches</i>. 5th ed. London: Sage Publications.</p> <p>Kuhn, T. S., 2012 [1962]. <i>The Structure of Scientific Revolution</i>. 50th Anniversary ed. Chicago: The University of Chicago Press.</p>	
Metode Pembelajaran	Belajar Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak materi ajar yang dirujuk; 2. Menerapkan filsafat secara sederhana

		dalam kehidupan sehari-hari.
	Tatap Muka	<ol style="list-style-type: none">1. Pemaparan Singkat2. Refleksi Diri3. Diskusi
	<i>Flipped Learning</i>	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Case Study</i>

Seluruh hal yang dan diulas dan dipelajari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya adalah cara dari seseorang melihat dunia dan membentuk realita dan kebenarannya. Ketika seorang peneliti berusaha untuk mengetahui pengalaman wisatawan, maka secara tidak sadar peneliti tersebut membentuk sudut pandang untuk memahami pengalaman wisatawan tersebut. Peneliti akan berusaha mengetahui kebenaran rasional sekaligus empiris dari wisatawan, realitas objektif dan subjektif dari wisatawan (sekaligus melewatkan realitas intersubjektif dari wisatawan tersebut, karena peneliti tidak melakukan *crosscheck* terhadap realitas antar wisatawan yang diteliti), dan menggunakan filsafat tertentu untuk memahami hal tersebut (dalam hal ini, Utilitarianisme Bentham dan Deontologi Kant).

Seperti Bentham yang melihat dunia melalui utilitarianisme dan Kant melalui deontologinya, setiap peneliti dan disiplin ilmu memiliki cara untuk melihat dunianya, atau dikenal sebagai ontologi. Pada dua

pertemuan ke depan, buku ini akan membahas tentang ontologi dan penerapannya dalam konteks pariwisata, baik sebagai industri maupun penelitian akademis.

I. ONTOLOGI PARIWISATA

Jennings mendefinisikan ontologi sebagai “cara dari mempersepsikan dunia”, yang kurang lebih sama dengan penjelasan sebelumnya. Agar sebuah ontologi dapat terbentuk, kebenaran rasional dari peneliti (dan disiplin ilmu) perlu dijelaskan terlebih dahulu, kemudian dibandingkan dengan kebenaran empiris sebagai kontradiksi dari kebenaran rasional tersebut. Hal ini dilakukan secara praktis dengan cara membandingkan antara apa yang terjadi di hari ini (*dasein*, namun bukan dalam konteks filsuf Martin Heidegger) dengan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*).

Terdapat dua ontologi yang dibahas pada pertemuan ini, yaitu ontologi disiplin ilmu pariwisata (disebut juga cabang ilmu pariwisata) dan ontologi penelitian pariwisata. Keduanya sangat penting untuk

diinternalisasi oleh mahasiswa/i agar dapat diterapkan secara tepat di dalam penelitian seperti skripsi.

Pertama, mengutip Mudana (2020), terdapat tujuh bidang di dalam pariwisata sebagai berikut:

1. Perilaku Wisatawan (Suriasumantri, 2002);
2. Industri Obyek Wisata (Suriasumantri, 2002);
3. Industri Perjalanan Wisata (Suriasumantri, 2002);
4. Pengaruh Ekonomi dan Sosial Budaya Pariwisata (Suriasumantri, 2002);
5. Pergerakan Wisatawan (Wibowo, 2012);
6. Aktivitas masyarakat yang memfasilitasi pergerakan wisatawan (Wibowo, 2012);
7. Implikasi atau akibat-akibat pergerakan wisatawan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat secara luas (Wibowo, 2012).

Sedangkan bagi Goeldner & Ritchie (2012), pariwisata dapat dibagi menjadi empat bagian besar:

1. Wisatawan;
2. Bisnis penyedia barang dan jasa untuk wisatawan;

3. Pemerintahan yang berada di komunitas *host*;
4. Masyarakat sebagai *host*.

Jennings, penulis dari buku acuan dari pertemuan ini, melihat hal-hal berikut sebagai bagian dari pariwisata:

1. Atraksi pariwisata;
2. Sektor transportasi;
3. Sektor *hospitality*;
4. Organisasi pariwisata;
5. Pemerintah dan *law enforcement* ;
6. Wisatawan;
7. Masyarakat sebagai *host*;
8. Lingkungan;
9. Perusahaan dan operator pariwisata dan *hospitality*.

Kedua puluh bagian di atas merupakan bidang-bidang yang dapat diteliti dan dijadikan topik oleh mahasiswa/i di dalam karya ilmiah, bergantung pada minat dan kemampuan mereka. Perdebatan mengenai

kebenaran dari kedua puluh bagian pariwisata ini tidak akan dibahas secara lebih mendalam, namun buku ini berusaha untuk memberikan gambaran lebih kepada dosen pengampu dan mahasiswa/i tentang pariwisata secara lebih detil, sehingga dapat diterapkan dalam ranah penelitian (skripsi) pada akhir semester nanti.

Untuk melakukan hal tersebut, dosen pengampu dapat menggunakan dua cara. Pertama, dosen pengampu dapat menggunakan cabang ilmu pariwisata di atas untuk menentukan lingkup (*scope*) dari penelitian. Mungkin ada mahasiswa/i yang berminat untuk mengetahui lebih dalam tentang wisatawan, yang lainnya tertarik dengan lingkungan, dan lain sebagainya. Setiap cabang ilmu memiliki cara untuk melihat realita dan permasalahan yang terjadi di dalam pariwisata, sehingga fokus kajian (objek penelitian), penggunaan teori, bahkan hingga metode penelitian yang dimiliki dari setiap cabang tersebut berbeda.

Kedua, setelah menentukan cabang ilmu yang diminati, terdapat pembagian yang lebih spesifik untuk mengkaji ilmu tersebut, yaitu paradigma. Paradigma akan dibahas pada pertemuan 9 (pasca ujian tengah semester), sehingga pada pertemuan ini mahasiswa/i hanya akan membahas tentang garis besar ontologi dari pariwisata saja.

II. PERSIAPAN FLIPPED LEARNING

Dosen pengampu perlu membimbing mahasiswa/i untuk memahami gambaran besar dari ontologi pariwisata. Secara praktis, ada berapa bagian dari pariwisata yang dapat dikaji secara akademis? Apa batasan dari setiap sudut pandang tersebut, dan apabila ada, di mana irisan dari setiap ontologi di atas?

Sebagai pembuka, dosen pengampu dapat mengambil sebuah studi kasus. Misalnya, ketika membicarakan desa wisata, ada berapa aspek yang perlu dibahas agar kajian mengenai desa wisata dapat dilakukan secara holistik (menyeluruh)? Penggunaan

beberapa teori dari disiplin ilmu lain, seperti *socialization*, *externalization*, *combination*, dan *internalization* (SECI) Model dari Nonaka dan Takeuchi (disiplin ilmu Sistem Informasi), *ego*, *superego*, dan *ID* dari Sigmund Freud (disiplin ilmu Psikologi), *Presentation of Self* (atau dramaturgi) dari Erving Goffman (disiplin ilmu Sosiologi), teori dekonstruksi dari Jacques Derrida (disiplin ilmu Linguistik), atau teori simulasi dari Jean Baudrillard (disiplin ilmu Kajian Budaya) dapat dimanfaatkan untuk memberikan sudut pandang kepada mahasiswa/i, tanpa perlu menggali secara dalam tentang asumsi yang dimiliki oleh masing-masing teori. Dosen pengampu dapat pula menggunakan teori-teori lain yang lebih sesuai dengan *background* Pendidikan masing-masing, selama tujuan pembelajaran yang dimiliki masih berkaitan dengan tujuan pembelajaran dari buku ini.

Pertemuan 8: Ujian Tengah Semester

Berikut adalah hal-hal yang diujikan oleh dosen pengampu di dalam ujian tengah semester:

1. Penggunaan filsafat dalam kehidupan sehari-hari;
2. Perbedaan antara kebenaran empiris, kebenaran rasional, realitas objektif, realitas objektif, dan realitas intersubjektif, di mana mahasiswa/i mampu membedakan kelimanya di dalam sebuah studi kasus;
3. Penerapan filsafat Utilitarianisme Bentham dan Deontologi Kant dalam kehidupan sehari-hari;
4. Penerapan ontologi pariwisata di dalam studi kasus, seperti desa wisata.

Pertemuan 9-11: Ontologi dan Epistemologi

Buku Acuan	<p>Jennings, G., 2010. <i>Tourism Research</i>. 2nd ed. Queensland: John Wiley & Sons.</p> <p>Creswell, J. W. & Creswell, J. D., 2018. <i>Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches</i>. 5th ed. London: Sage Publications.</p>	
Referensi Tambahan	<p>Kuhn, T. S., 2012 [1962]. <i>The Structure of Scientific Revolution</i>. 50th Anniversary ed. Chicago: The University of Chicago Press.</p>	
Metode Pembelajaran	Belajar Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak materi ajar yang dirujuk; 2. Menerapkan filsafat

		secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
	Tatap Muka	<ol style="list-style-type: none">1. Pemaparan Singkat2. Refleksi Diri3. Diskusi
	<i>Flipped Learning</i>	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Case Study</i>

I. PARADIGMA

Filsafat melahirkan “sudut pandang” dalam melihat realita; Akan tetapi, sudut pandang tidak dapat diterapkan se-sederhana itu di dalam dunia sains. Karena pengaruh dari Sir Isaac Newton dan Rene Descartes, ilmu pengetahuan pernah menekankan kebenaran fisika dan rasional sebagai “kebenaran absolut” di era *renaissance* (dikenal pula sebagai reduksionisme fisika di era modern). Dampaknya, sains berkembang secara bertahap dengan cara membangun sains dari pondasi awal; Sudut pandang yang digunakan dalam penelitian harus mengikuti hukum, dalil, aturan, dan pencapaian yang dibuat oleh orang sebelumnya, seperti Newton dan Einstein (Kuhn, 2012 [1962], pp. 2-8), tanpa mempertanyakan asumsi - asumsi (sekumpulan kepercayaan) yang dimiliki oleh hukum, dalil, dan aturan tersebut. Kuhn menyebut hal ini sebagai “*normal science*” (p. 10), dan *normal science* seringkali membungkam (*supresses*) kebaruan (*novelty*)

fundamental karena harus subversif terhadap komitmen dasarnya agar mempertahankan tradisi dari *scientific practice* nya (p. 5).

Permasalahan dari *normal science* tidak berhenti pada subversi *novelty* dan kebutaan terhadap asumsi. Ketika seseorang melihat perkembangan ilmu pengetahuan dari jaman pra-sejarah seperti Aristoteles, dan kemudian pemikiran dan teori Aristoteles tidak digunakan lagi karena ada teori baru yang dapat menjelaskan fenomena alam dengan lebih baik dan empiris, apakah teori Aristoteles tersebut dikatakan “tidak saintifik” dan merupakan “mitos” (p. 2)? Sebaliknya, apabila teori Socrates tersebut merupakan sesuatu yang saintifik, apakah “sekumpulan kepercayaan” (*bodies of belief*) yang digunakan oleh Socrates tersebut tidak lagi kompatibel dengan sekumpulan kepercayaan [mungkin terjemahan yang lebih tepat untuk hari ini adalah “asumsi”] yang digunakan oleh orang - orang modern di hari ini? Kuhn

berargumen bahwa sejarawan akhirnya memilih pilihan kedua demi menegakkan integrasi historis dari “sains pada jaman itu.” (*ibid.*), namun berusaha untuk membatasi “sekumpulan kepercayaan” tersebut melalui observasi dan pengalaman sebagai elemen arbiter (p. 4).

Atas dasar itulah Kuhn mengajukan abstraksi dari hukum, dalil, aturan, dan pencapaian sebelumnya (p. 11), menjadi sebuah pola dan model yang diterima secara luas (p. 23) untuk menginvestigasi sebagian dari fenomena alam secara detil dan mendalam (p. 25), yang disebut sebagai **paradigma**, yang diterjemahkan oleh Jennings menjadi paradigma penelitian pariwisata sebagai berikut.

II. PARADIGMA POSITIVISTIK DAN INTERPRETIVE SOCIAL SCIENCE

Paradigma pertama adalah positivistik, sebuah paradigma yang pernah menjadi kebenaran absolut di jaman Rene Descartes dan Sir Isaac Newton. Reduksionisme fisika di jaman itu memang sudah tidak

berlaku penuh di hari ini, akan tetapi reduksionisme dalam bentuk lain (seperti ekonomi) masih sangat terasa di dalam pariwisata.

Secara ontologis, paradigma positivistik melihat bahwa segala sesuatu di dunia ini diatur oleh hukum dan kebenaran universal, sehingga perilaku manusia dapat diprediksi ke dalam model dan teori. Model dan teori ini dibangun melalui hubungan sebab akibat (*causal relationship*) dari fakta yang bisa diuji secara deduktif (dari umum ke khusus), sehingga realitas yang dihasilkan adalah realitas objektif. Contoh praktis dari paradigma ini adalah penelitian mengenai “dampak” di dalam pariwisata - dengan menggunakan variabel dan indikator (dapat dijelaskan secara singkat, namun akan dibahas secara lebih dalam pada mata kuliah Metode Penelitian), dampak dari A (misalnya pendapatan masyarakat) berbanding lurus dengan B (misalnya kesejahteraan masyarakat), sehingga menghasilkan dampak tertentu dalam pariwisata.

Paradigma positivistik ini seringkali menjadi pilihan mahasiswa/i karena “tidak ribet”. Padahal, dalam menentukan variabel dan indikator, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian terhadap keduanya untuk memastikan bahwa relasi yang dibangun tersebut sudah tepat. Pengujian ini akan dibahas lebih lanjut pada mata kuliah Metodologi Penelitian, akan tetapi mata kuliah ini ingin menekankan bahwa ketika sebuah relasi terbentuk, paradigma ini selalu berasumsi bahwa relasi tersebut merupakan sebuah kebenaran objektif, yang dibuktikan melalui pengujian matematis bertingkat.

Sebaliknya, pada paradigma kedua yaitu *Interpretive Social Science*, kebenaran merupakan sesuatu yang empiris dan menghasilkan jamaknya realita subjektif. Menganut konsep ‘*verstehen*’ dari Max Weber, paradigma ini melihat realita sebagai fenomena, dan bukan sebagai hubungan sebab akibat seperti yang dilihat oleh paradigma positivistik. Melalui pendekatan induktif (dari khusus ke umum), paradigma ini

“menangkap proses interpretasi melalui aktor yang mengkonstruksi tindakan mereka... dalam bentuk mengenali (*appraised*) dan memilih (*designated*) objek, mendapatkan makna (*meaning*), dan mengambil sebuah keputusan” (Blumer, 1962, p.188, dalam Jennings, 2010, pp.40-41) melalui bahasa dan aksara (seperti wawancara), sehingga kebenaran tidak bersifat “tunggal dan mutlak” seperti layaknya matematika dan hubungan sebab akibat.

Dua paradigma ini dapat menjadi awal bagi mahasiswa/i untuk melihat dua jenis kebenaran; Kaitkan kebenaran rasional dan realitas objektif dengan paradigma positivistik, kemudian kebenaran empiris dengan realitas subjektif dengan paradigma *interpretive social science*. Dari titik ini, kembangkan pemahaman bahwa penelitian kuantitatif dan kualitatif bukan sekedar angka dan kata; Cara angka dan kata mengkonstruksi kebenaran juga berbeda, sehingga menghasilkan kebenaran yang juga berbeda,

III. PARADIGMA KRITIS, FEMINIS, DAN POSTMODERN

Tiga paradigma selanjutnya yang akan dibahas pada bagian ini adalah kritis, feminis, dan postmodern. Berbeda dengan positivistik dan *interpretive social science* yang menitikberatkan pada realitas objektif dan subjektif, ketiga paradigma ini menekankan pada kekuasaan dan penindasan sebagai ontologinya. Meskipun begitu, karena pengaruh kekuasaan yang luar biasa luas di dalam kehidupan kita, ketiganya memiliki batasan yang ketat dalam melihat dunia.

Paradigma kritis merupakan pengembangan dari apa yang ditulis oleh Karl Marx (seperti *Das Kapital*). Beberapa bagian, seperti perubahan terhadap *status quo* (kondisi yang sedang berjalan di hari ini sebagai dampak dari kekuasaan) dan diskriminasinya terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan, tetap dipertahankan oleh paradigma ini, namun **tidak** mengambil cita-cita revolusi proletar dan paham komunisme Marx (sistem ekonomi di

mana negara menguasai seluruh aset secara kolektif demi kesejahteraan bersama, dan **bukan** paham dari orang yang tidak memiliki agama. Keduanya merupakan hal yang sangat berbeda namun seringkali kesalahan ini tidak diluruskan dalam pemahaman masyarakat).

Paradigma kritis juga mengkritik dua paradigma yang sudah dibahas sebelumnya. Pertama, bagi paradigma kritis, positivistik adalah alat untuk mempertahankan *status quo* karena sifat kebenaran tunggalnya. Contohnya adalah pengembangan industri pariwisata massal yang menghasilkan tingginya pendapatan asli daerah (PAD), di mana pendapatan asli daerah direlasikan dengan kesejahteraan masyarakat melalui *trickle-down effect* dari pemerintah (dengan kata lain, melalui pendapatan daerah yang tinggi, pemerintah daerah akan menggunakan seluruh uang tersebut untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat, seperti perbaikan jalan, sekolah gratis, dan lain sebagainya). Dalam realita paradigma kritis, positivistik lupa untuk memperhitungkan

aspek politik di dalam *trickle-down effect* tersebut (*political will*) - Ketika uang sudah berada di kantong penguasa, apa jaminan bahwa mereka akan menggunakan pendapatan tersebut untuk “kesejahteraan rakyat” dan bukan untuk korupsi? Asumsi-asumsi seperti ini seringkali terlihat bagi mereka yang menganut paradigma kritis, namun tidak (baik disengaja maupun tidak disengaja) bagi paradigma positivistik.

Kedua, paradigma kritis juga mengkritik asumsi dari paradigma *interpretive social science* (ISS) mengenai kesetaraan dari seluruh pengalaman manusia. Bagi paradigma kritis, selalu terdapat kesenjangan sosial di dalam seluruh pengalaman manusia, sehingga menganggap paradigma ISS naif dalam menggeneralisir seluruh pengalaman. Maka dari itu, paradigma kritis menganggap kesenjangan sosial sebagai realitas objektifnya dan bercita-cita untuk melakukan emansipasi

terhadap mereka yang tertindas, meskipun kemudian menghasilkan masalah baru di dalamnya.

Masalah tersebut adalah realitas subjektif manusia. Ingat bahwa setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam menginterpretasi kata “kesenjangan sosial” - Cobalah untuk meminta pendapat keluarga (atau teman, atau siapapun) tentang “apa itu teori kritis?”, dan pahami setiap realitas subjektif yang dimiliki oleh setiap narasumber. Inilah mengapa, bagi Yuval Noah Harari, emansipasi (atau setidaknya perubahan) hanya dapat terjadi melalui penciptaan realitas intersubjektif di tengah masyarakat, sehingga masyarakat tersebut tidak selalu mengandalkan realitas subjektif masing-masing.

Kedua, karena letak dan bentuk kesenjangan sosial yang sangat kompleks, kesenjangan sosial seringkali dipahami secara berbeda satu sama lain, sehingga menimbulkan pertentangan secara akademis dan praktis. Apakah kesenjangan tersebut berbentuk

ekonomi, sosial budaya, atau terdapat bentuk lain dari kesenjangan? Interpretasi dari kesenjangan sosial ini akan membentuk “realitas objektif” yang berbeda, dan inilah titik di mana ketiga paradigma yang sedang dibahas ini berpisah secara ontologi.

Bagi paradigma kritis, kesenjangan sosial dapat dilihat melalui **kelas sosial**, di mana selalu terdapat kelas orang kaya, kelas menengah, dan “kelas orang miskin” yang tidak memiliki modal produksi, sehingga harus “menyewakan” tenaganya untuk proses produksi (*labor*) orang lain. Opresi, atau penggunaan kekuasaan untuk menekan pihak lain, dilakukan secara hierarkis, di mana kelas orang kaya selalu menekan kelas menengah dan miskin. Contoh sehari-hari yang terjadi di dalam industri pariwisata adalah bagaimana sebuah hotel megah berdiri di tengah-tengah kemiskinan masyarakat, dan mempekerjakan mereka sebagai tenaga kasar dengan upah yang rendah.

Akan tetapi, opresi tidak hanya terjadi secara ekonomi. Pasca Marx, terdapat bentuk-bentuk opresi lain yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti opresi melalui budaya (lihat hegemoni budaya dari Antonio Gramsci), opresi sosial, opresi warna kulit/rasisme (fenomena *Black Lives Matter* yang sedang berkembang di Amerika pada tahun 2020 merupakan contoh nyata dari rasisme ini), opresi orientasi seksual, bahkan gender sekalipun. Setiap opresi ini memiliki realitas objektifnya masing-masing, dan tidak selalu sepakat dengan argumen kelas sosial dari paradigma kritis.

Paradigma selanjutnya, yaitu paradigma feminis, melihat opresi laki-laki terhadap perempuan, di mana masyarakat lebih mengutamakan laki-laki sebagai gender yang “lebih berharga” dibandingkan wanita. Terdapat banyak perspektif di dalam feminisme, namun Jennings menekankan pada empat ontologi khusus di dalam paradigma ini:

1. *Radical Feminist*, yaitu ontologi yang melihat budaya patriarki (laki-laki sebagai kepala dan pewaris keluarga) sebagai masalah utama dari opresi. Wanita seringkali dilihat sebagai “*free labor*” (buruh gratis) dalam urusan domestik (seperti mengasuh anak dan mengurus rumah), sekaligus menjadi objek biologis baik secara seksual maupun reproduksi. Dalam pariwisata, lihat penggambaran wanita Bali di masa lalu (1900 awal) dalam sudut pandang barat, seperti dalam buku “Bali 1912” dari Gregor Krause dan “*The Island of Bali*” dari Miguel Covarrubias, di mana orang Barat datang ke Bali untuk melihat keindahan payudara wanita Bali;
2. *Socialist Feminist* adalah ontologi yang melihat kepemilikan wanita sebagai properti, seperti layaknya Marx melihat pekerja sebagai alat produksi. Hal ini terjadi karena faktor sejarah yang menempatkan wanita pada posisi subordinat

(kasta kedua), sehingga di hari ini wanita dihargai lebih rendah dibandingkan laki-laki. Contoh kasus yang terjadi dalam pariwisata adalah gaji, di mana terdapat kesenjangan pendapatan antara wanita dan laki-laki pada posisi yang sama. Hal ini masih terjadi di industri pariwisata modern hari ini;

3. *Liberal Feminist* melihat bahwa terdapat opresi terhadap budaya dan perilaku sebagai wanita sebagai individu. Melalui pendidikan, ontologi ini melihat bahwa kesetaraan akan terjadi antara laki-laki dan wanita, baik secara hak dan kewajiban (termasuk seksual), di mana pendidikan akan menghasilkan legislasi dan statuta institusi yang mendukung kesetaraan dari keduanya;
4. *Postmodern Feminist* melihat dunianya melalui dominasi *phallogocentric*, yaitu masyarakat menghargai maskulinitas lebih tinggi dibandingkan feminitas. Postmodern akan dibahas lebih lanjut pada bagian selanjutnya.

Terlepas dari perbedaan tersebut, keempat ontologi khusus dari paradigma feminis sependapat bahwa:

1. Dunia dimediasi oleh konstruksi gender yang memposisikan wanita sebagai “*the other*” (*sang liyan*);
2. Hegemoni patriarki mengakibatkan wanita tidak terlihat (*invisible*) dalam konstruksi sosial realita, karena asosiasi wanita yang kental di dalam ranah privat (*private sphere*) dibandingkan ranah publik (*public sphere*);
3. Relasi kuasa antara laki-laki dan wanita tidak setara, sehingga menghasilkan opresi laki-laki terhadap wanita.

Bagi mahasiswa/i yang berminat terhadap paradigma feminis, feminisme dapat juga dipelajari menurut jamannya:

1. *First wave*, yang dimulai dari pertengahan abad ke-19 hingga abad keduapuluh. Jane Austen,

melalui novelnya "*Pride and Prejudice*" di tahun 1813, merupakan bentuk awal feminisme pada saat itu, di mana Austen menulis sebuah novel tentang ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan sekaligus menjadi seorang "penulis" di jaman itu (sebagai catatan, pada jaman itu, seluruh tulisan yang dihasilkan oleh seorang wanita akan didiskriminasi sebagai "tulisan tidak bermutu", karena seorang wanita tidak seharusnya membaca dan menulis);

2. *Second wave* terjadi pada tahun 1960-1980. Terinspirasi oleh Marilyn Monroe dan perang dunia, pada jaman ini wanita melakukan emansipasi terhadap hak suara (*vote*) dan hak reproduksi wanita, dan dilambangkan dengan gambar *meme* wanita yang menunjukkan otot *bicep* nya sambil mengatakan "*We can do it!*". *Second wave* dapat dipelajari lebih lanjut melalui pemikiran filsuf Judith Brown, namun secara garis

besar feminisme di jaman ini berfokus pada (1) kemampuan wanita dalam mengerjakan seluruh pekerjaan laki-laki, dan (2) hak wanita atas tubuhnya sendiri, yang selama ini dikendalikan penuh oleh laki-laki.

3. *Third Wave* (1980-2000) merupakan masa di mana terjadi perang internal di dalam pergerakan feminisme. *Third wave* menolak *Radical feminism*, yang merupakan motor penggerak dari *second wave*, karena dianggap merupakan bentuk konformitas terhadap laki-laki. *Third wave* berargumen bahwa ketika wanita dapat melakukan segala hal yang laki-laki lakukan, wanita justru berubah menjadi laki-laki itu sendiri, dan akhirnya kehilangan sisi kewanitaannya. Maka dari itu, *third wave* mendalami lebih jauh tentang seperti sisi feminim dan maskulin manusia, dan menghasilkan pembahasan mengenai LGBTQ+ (*lesbian, gay, bisexual,*

transsexual, queer, and others) yang berkembang pesat di era modern;

4. *Fourth Wave* dimulai dari tahun 2000 hingga sekarang. Di era ini, feminisme berfokus pada penguatan perempuan (*women empowerment*) melalui teknologi, seperti pergerakan *#MeToo*. Hingga buku ini ditulis, *fourth wave* masih berkembang dan mahasiswa/i dapat mencari literatur yang dapat membahas lebih lanjut mengenai topik ini, namun dosen pengampu dapat berkolaborasi dengan mahasiswa/i sesuai dengan kebutuhan mata kuliah.

Paradigma terakhir yang akan dibahas di dalam buku ini adalah postmodern, yang akan dijelaskan menurut pandangan dari beberapa ahli. Jennings menganggap postmodernisme sebagai sanggahan terhadap modernisme (kata “post” di sini dapat diartikan “setelah” dalam konteks waktu, namun dapat juga diartikan dalam konteks pemikiran). **Modernisme** identik

dengan industrialisasi, kapitalisme, pemerintahan, urbanisasi, dan pertumbuhan pengetahuan (Punch, 1998, p.144, dalam Jennings, 2010, p.54), dan menekankan pada:

1. Kebenaran sebagai fakta yang tidak dapat diganggu gugat (*immutable*);
2. Mendorong (*valorizes*) progress kemajuan;
3. Mengekspresikan tendensi humanis;
4. Sangat mengandalkan sains dan pengetahuan.

Di sisi lain, **postmodernisme**:

1. Secara tegas menyatakan bahwa tidak ada satupun kebenaran yang dapat mendeskripsikan fenomena sosial secara mutlak, karena pada dasarnya setiap fenomena berbeda;
2. Dunia tidak dapat “dikotak-kotakkan” menjadi pola dan model positivistik, dan tidak dapat dihubungkan dengan masa lalu dan masa depan.

Postmodernisme meragukan seluruh metode, teori, wacana, tradisi, bahkan kebaruan (*novelty*) yang

mengklaim dirinya sebagai pengetahuan yang otoritatif, sehingga paradigma ini terbuka terhadap cara-cara baru yang juga tidak “kebal” dengan keraguan tersebut. Secara filsafat, hal ini dibahas oleh Richard Rorty di dalam buku *“Philosophy and the Mirror of Nature”* dan *“Contingency, Irony, and Solidarity”*, di mana Rorty mengambil posisi sebagai *“ironist”* dan menganggap bahwa tidak ada satu pengetahuan pun yang dapat menganggap dirinya sebagai “cermin” kebenaran.

Creswell & Creswell melihat postmodernisme sebagai berikut:

“Orang-orang postmodern menolak anggapan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang tidak terbatas dan tunggal. Inti dari serangan ini adalah empat penekanan yang saling terkait: (a) penelitian, secara fundamental, terkait dengan masalah kekuasaan; (b) laporan penelitian bukan sesuatu yang transparan, namun dibuat oleh orientasi ras, gender, kelas, dan politis dari individu; (c) ras, kelas, dan gender (“canonical triumvirate” yang sebenarnya dapat ditambahkan dengan beberapa hal, seperti orientasi seksual, kesempurnaan raga, dan bahasa ibu) menjadi hal yang krusial untuk memahami pengalaman, dan (d) secara sejarah, penelitian tradisional sudah membungkam kelompok yang ditekan dan termarjinalkan.”

(Creswell & Creswell, 2018, p.63)

Selain itu, penggunaan teori pada perspektif postmodern juga memiliki orientasi yang berbeda (*distinct*), di mana teori tersebut menjadi titik akhir (*end point*) dari penelitian melalui proses induktif pembentukan data menjadi teori. Proses deduktif dan induktif akan dibawakan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, namun secara singkat dosen pengampu dapat memberikan contoh dalam bentuk kutipan tulisan (baik dari buku, jurnal, maupun literatur lainnya) yang menggunakan logika induksi (dari khusus ke umum) dan deduksi (dari umum ke khusus).

Postmodernisme juga dapat dipahami dari sudut pandang beberapa filsuf, seperti:

1. Jean-Francois Lyotard, melalui karyanya "*The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*", menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang deskriptif, bertentangan dengan narasi, dan selalu "dihitung" nilai gunanya menurut *performativity*

(efisiensi dan efektivitas) dan legitimasi yang dapat dicapai oleh pengetahuan tersebut;

2. Anthony Giddens, melalui bukunya "*The Consequences of Modernity*", melihat postmodernisme sebagai negasi dari konsekuensi modernitas, yang meliputi kepercayaan manusia terhadap *abstract system*. *Abstract system* sendiri merupakan gabungan dari *expert system* (produk dari sistem ahli, biasa dalam bentuk logika pemrograman/algorithm) dan *symbolic token* (media pertukaran yang disepakati bersama, seperti uang) melalui sebuah mekanisme pertukaran tertentu (*disembedding mechanism*). Contoh dari *abstract system* tersebut adalah Instagram, di mana media sosial ini adalah sebuah aplikasi (bentuk dari *expert system*) yang berisi media yang dapat dipertukarkan (*update status* dan *story* yang dapat ditukar menjadi uang, *love*, dan *view* dalam bentuk *explore*,

advertisement, dan *endorsement*) dan disepakati bersama-sama secara global (bentuk dari *disembedding mechanism*). Postmodernisme, secara sederhana dalam konteks ini, merupakan keraguan atas kebenaran yang dibentuk oleh Instagram;

3. Yasraf Amir Piliang, melalui bukunya “Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna”, melihat bahwa tanda, dalam bentuk penanda dan petanda dalam bahasa, tidak lagi diinterpretasikan sebagai makna aslinya (denotatif), tetapi dikorelasikan dengan sesuatu (entah baik maupun buruk) sesuai tujuan dari sang pengguna bahasa. Iklan, misalnya, selalu mengasosiasikan dirinya dengan individu (seperti artis dan atlet) yang memiliki citra positif dan pencapaian tinggi. Begitu juga dengan pariwisata yang selalu mengasosiasikan dirinya dengan keindahan, bahkan pada tahap kebohongan -

Lihat contoh bagaimana Pura Lempuyang dikonstruksi ulang menjadi *Gate of Heaven* melalui teknik fotografi cermin, kemudian diekspos oleh The Telegraph sebagai kebohongan Instagram (<https://www.telegraph.co.uk/travel/news/bali-temple-lempuyang-fake/>).

Meskipun seluruh kebenaran dapat diragukan dalam paradigma postmodern, penting untuk ditekankan bahwa mahasiswa/i perlu menentukan posisinya sebagai peneliti dalam menentukan kebenaran tertentu, yang disebut oleh Jennings sebagai *subjectivist reflexivity*. Segala latar belakang, *bias*, dan kepercayaan (*belief*) yang akan mempengaruhi interpretasi data harus ditulis secara eksplisit, sehingga pembaca dapat memahami hasil interpretasi yang dibuat oleh peneliti.

IV. PERSIAPAN FLIPPED LEARNING

Dosen pengampu dapat mengelompokkan mahasiswa/i menurut minat dan sudut pandang yang dimiliki - misalnya, kelompok positivistik, kelompok

interpretive social science, kelompok kritis, kelompok feminis, dan kelompok postmodern, sehingga diskusi dapat dilakukan secara lebih terfokus untuk memenuhi capaian pembelajaran “Mahasiswa/i mampu menerapkan salah satu paradigma sesuai dengan minatnya di dalam studi kasus pariwisata” pada pertemuan selanjutnya.

Adapun peran yang dapat diambil oleh dosen pengampu adalah menawarkan studi kasus untuk masing-masing paradigma, sehingga mereka dapat belajar untuk menerapkan paradigma yang menjadi minat mereka. Apabila diperlukan, dosen pengampu dapat melakukan pengayaan sesuai dengan kemampuan.

Pertemuan 12-14: Aksiologi

Buku Acuan	<p>Jennings, G., 2010. <i>Tourism Research</i>. 2nd ed. Queensland: John Wiley & Sons.</p> <p>Creswell, J. W. & Creswell, J. D., 2018. <i>Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches</i>. 5th ed. London: Sage Publications.</p>	
Referensi Tambahan	<p>Kuhn, T. S., 2012 [1962]. <i>The Structure of Scientific Revolution</i>. 50th Anniversary ed. Chicago: The University of Chicago Press.</p>	
Metode Pembelajaran	Belajar Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak materi ajar yang dirujuk; 2. Menerapkan filsafat secara sederhana dalam kehidupan

		sehari-hari.
	Tatap Muka	<ol style="list-style-type: none">1. Pemaparan Singkat2. Refleksi Diri3. Diskusi
	<i>Flipped Learning</i>	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Case Study</i>

Setelah mengetahui ontologi dan epistemologi dari beberapa paradigma, mahasiswa/i akan diajak untuk mengetahui aksiologi. Jennings mendefinisikan aksiologi sebagai nilai, etika, dan praktik yang terasosiasi dengan keduanya - atau, secara praktis, bagaimana pengetahuan berguna bagi paradigma tersebut. Pada pertemuan ini, aksiologi dari seluruh paradigma akan dibahas satu per satu.

I. AKSIOLOGI POSITIVISTIK DAN *INTERPRETIVE SOCIAL SCIENCE*

Bagi paradigma positivistik, sebuah penelitian harus bebas dari segala nilai. Artinya, tidak boleh ada *bias*, interpretasi, maupun hal-hal eksternal lain yang dimasukkan oleh peneliti, sehingga penelitian tersebut dapat mendeklarasikan fakta dan realitas objektif untuk menghasilkan kebenaran objektif, tunggal, dan mutlak yang dapat diterima secara umum, seperti gravitasi yang dikemukakan oleh Sir Isaac Newton untuk menjelaskan

mengapa benda selalu jatuh ke bawah dan tidak melayang di udara.

Sebagai konsekuensinya, penelitian akan mereduksi seluruh partisipan penelitian (responden), di mana “kualitas” dari seluruh responden adalah sama. Misalnya, apabila di antara mereka terdapat dua orang presiden, empat orang dosen, dan satu orang pedagang acung, nilai dari seluruh data mereka adalah sama. Tentu, peneliti yang menggunakan paradigma ini akan menyanggah dengan “penyaringan” kualitas partisipan penelitian menurut kondisi yang dibutuhkan oleh penelitian (populasi dan sampel - dibahas pada mata kuliah Metodologi Penelitian), akan tetapi ketika terdapat “kesalahan” dalam penyaringan, maka reduksi ini akan terjadi dan menyebabkan kesalahan (disebut pula sebagai *margin of error*, juga akan dibahas pada mata kuliah Metodologi Penelitian).

Selain itu, peneliti dengan paradigma positivistik selalu menggunakan “hipotesis” di dalam penelitiannya.

Hipotesis adalah dugaan tentang apa yang akan terjadi ketika sebuah skenario terjadi. Artinya, ketika skenario A terjadi, maka hasilnya adalah hipotesis A, skenario B menghasilkan hipotesis B, dan seterusnya. Paradigma ini adalah satu-satunya paradigma yang mampu menghasilkan hipotesis, karena hanya paradigma inilah yang dapat menghasilkan realitas objektif.

Bagi *interpretive social science*, pengetahuan memiliki manfaat bukan karena terbebas dari nilai, tetapi kemampuan dalam menangkap proses sosial (*verstehen*). Artinya, peneliti terlibat di dalam bagian masyarakat yang sedang diteliti, mencampurkan *belief* dan *bias* yang dimiliki di dalam penelitian, namun hal tersebut dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang fenomena yang sedang diteliti.

Konsekuensinya, ketika positivistik dapat berada “di luar” responden (Misalnya, ketika seorang dosen meneliti dengan paradigma positivistik tentang A, dosen tersebut dapat mengirim mahasiswa/i nya untuk

menyebarkan kuesioner, karena peneliti tidak boleh terlibat untuk mempengaruhi responden dalam memberikan jawaban), paradigma *interpretive social science* (ISS) tidak dapat melakukan hal yang sama. Peneliti yang merancang penelitian dengan paradigma ini harus terjun langsung untuk memahami fenomena yang sedang diteliti, sehingga interpretasi atas partisipan penelitian (narasumber) dapat dilakukan secara tepat. Selain itu, paradigma ISS (beserta kritis, feminisme, dan postmodern yang akan dijelaskan selanjutnya) juga tidak dapat mengkonstruksi hipotesis seperti paradigma positivistik, karena paradigma ini menolak adanya kebenaran yang mutlak dan tunggal.

II. AKSIOLOGI KRITIS, FEMINISME, DAN POSTMODERN

Ketiga paradigma ini memiliki aksiologi yang sama: emansipasi. Akan tetapi, hal yang diemansipasi oleh ketiga paradigma ini berbeda, karena cara melihat dunia (ontologi) dari paradigma ini juga berbeda.

Paradigma kritis, yang memiliki ontologi opresi kelas sosial, melihat pengetahuan sebagai alat dan cara untuk membela kelas sosial yang lemah, tertindas, dan terbungkam. Sebuah penelitian kritis hanya akan berguna apabila mampu membawa perubahan kelas sosial ke arah yang lebih setara dan egaliter. Sebagai konsekuensinya, peneliti akan bertentangan dengan para penguasa secara nilai, terutama dalam bentuk asumsi penguasa terhadap para kaum tertindas. Misalnya, ketika sebuah destinasi wisata berkembang pesat, mendatangkan banyak Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan menjadi terkenal di seluruh dunia, tentu penguasa akan berusaha untuk menggambarkan hal tersebut sebagai pencapaian kerjanya, kesuksesan yang patut dicontoh, dan segala kebaikan lainnya. Akan tetapi, peneliti berparadigma kritis akan melihat sisi lain yang tidak terungkap di sana, seperti efek gentrifikasi (naiknya harga barang dan jasa, terutama bahan pokok, karena peningkatan daya beli orang sekitar. Bagi para

wisatawan dan mereka yang bergerak di bidang pariwisata mungkin mampu untuk mengikuti kenaikan harga tersebut, namun bagaimana bagi mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya?), diskriminasi terhadap wisatawan yang tidak *spending* sesuai dengan ekspektasi *host*, dan lain sebagainya.

Paradigma feminis, tentu sudah dapat diduga, menilai pengetahuan melalui dampaknya terhadap emansipasi gender. Misalnya, dalam konteks ekonomi, mengapa wanita yang memiliki jabatan yang sama dengan pria justru digaji lebih rendah, terlepas dari pencapaian kerja secara objektif? Dalam konteks budaya, mengapa wanita tidak memiliki *privilege* seperti laki-laki, atau memiliki beban kerja yang lebih berat dalam hal tertentu? Hal-hal seperti ini merupakan ontologi dalam paradigma feminisme yang perlu diemansipasi, sekaligus memberikan nilai terhadap pengetahuan yang dihasilkan melalui paradigma ini.

Terakhir, paradigma postmodern, melakukan emansipasi terhadap berbagai paham, atau “-isme”, yang berkembang di dalam masyarakat. Bagi paradigma ini, pengetahuan merupakan konstruksi yang digunakan untuk tujuan tertentu, dan “-isme” merupakan bentuk dari konstruksi tersebut. Contohnya, di dalam modernisme, pengetahuan saintifik dinilai lebih tinggi dibandingkan pengetahuan sastra. Pembangunan pengetahuan melalui data dan informasi (sains) dinilai lebih valid (lihat bab “*Research and Its’ Legitimation Through Performativity*” dari buku “*The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*” dari Jean-Francois Lyotard) dibandingkan aksara, bahasa, dan sastra yang menghasilkan makna untuk membangun pengetahuan. Bagi paradigma ini, pengetahuan dapat datang dari mana saja. “Makna” memiliki nilai yang sama dengan “informasi”, keduanya dapat dikritisi secara seimbang, dan sebuah fenomena dapat dilihat dari berbagai sudut

pandang yang seluruhnya memiliki kesamaan validitas dan keraguan.

Mengapa paradigma ini mengambil posisi demikian? Seluruhnya kembali pada penggunaan pengetahuan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan. Dalam pariwisata, pengetahuan dapat digunakan untuk membangun industrialisasi perjalanan - perusahaan perjalanan “mematikan” makna demi efisiensi dan efektivitas perjalanan. Perjalanan kini menjadi sebatas “*update Instagram*”, sebuah simbol dari status sosial, dan industri perjalanan wisata mengambil kesempatan tersebut untuk mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya untuk berfoto, mengunggah foto ke media sosial, membeli oleh-oleh, menginap di hotel yang megah (sesuai dengan *budget*, tentunya), lalu pergi meninggalkan destinasi wisata. Tidak ada pengalaman atau pembelajaran yang didapatkan melalui perjalanan, yang seharusnya menjadi sesuatu yang memberikan makna terhadap orang yang melakukan perjalanan.

Akibatnya, ketika hari ini seseorang berbicara tentang pengalaman, jawabannya adalah “Lihat saja Instagram saya.” Paradigma postmodern menolak konstruksi (pencitraan) yang dibuat oleh Instagram, dan mempertanyakan kebenaran yang dibentuk dengan cara tersebut.

III. PENGAYAAN SEBAGAI PERSIAPAN FLIPPED LEARNING

Pada pertemuan selanjutnya, mahasiswa/i mempersiapkan materi untuk dibawakan pada *flipped learning* di pertemuan selanjutnya. Pertemuan ini adalah pertemuan pengayaan, di mana Mahasiswa/i diwajibkan:

1. Menemukan sebuah studi kasus untuk menerapkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang sudah dipilih;
2. Berdiskusi dengan dosen pengampu dan rekan sekelas tentang studi kasus tersebut.

Untuk melakukan hal tersebut, dosen pengampu dapat membentuk kelompok agar mahasiswa/i dapat mempelajari lebih jauh satu paradigma yang menjadi pilihannya.

Sebagai pembuka, dosen pengampu dapat membantu setiap kelompok untuk menemukan studi kasus yang tepat untuk menerapkan paradigma. Salah satu ide yang diajukan oleh buku ini adalah penggunaan satu studi kasus untuk digunakan oleh seluruh kelompok, sehingga mahasiswa/i dapat melihat bagaimana sebuah permasalahan yang sama dapat menghasilkan jawaban yang berbeda apabila dianalisis dengan paradigma yang berbeda. Dengan cara yang sama, dosen pengampu juga dapat mendemonstrasikan bagaimana pengetahuan yang dihasilkan secara “*normal science*” menurut Thomas Kuhn akan berbeda apabila dihasilkan melalui “abstraksi hukum dan norma”, atau paradigma, yang saat ini sedang dipelajari oleh mahasiswa/i.

Tentu, setiap dosen pengampu memiliki minat dan kemampuan berbeda terhadap setiap paradigma. Apabila diperlukan, dosen pengampu dapat mengirim mahasiswa/i untuk belajar lebih jauh dengan dosen lain yang memiliki kemampuan lebih di dalam paradigma tersebut, mungkin berkolaborasi dengan mendatangkan dosen tamu, dan lain sebagainya. Sekali lagi, peran kreatif dari dosen pengampu dapat membantu mahasiswa/i untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang paradigma yang diminati.

Sebagai acuan, salah satu studi kasus yang dapat digunakan adalah sejarah pengembangan destinasi Pantai Kuta dan *Indonesia Travel Development Corporation* (ITDC). Pantai Kuta di masa Kerajaan Majapahit pernah menjadi pusat perdagangan, sehingga secara sejarah dapat dikorelasikan dengan perkembangan pariwisata yang tidak direncanakan (*unplanned*). Di sisi lain, ITDC (dahulu *Bali Travel Development Corporation*, atau BTDC) merupakan

program sekaligus proyek pemerintah pusat di Jakarta untuk mendorong pariwisata Bali, yang notabene merupakan hasil konstruksi Belanda pasca perang puputan (dalam bentuk *Baliseering*, Bali sebagai museum hidup), dan merupakan bentuk dari *planned tourism* di hari ini.

Perbedaan sejarah ini kemudian menghasilkan perbedaan empiris yang mencolok. Pantai Kuta merupakan destinasi wisata yang bebas untuk dikunjungi siapa saja, pembangunannya “semrawut”, dan seluruh kelas sosial berada di sana, baik dari sisi wisatawan maupun *host*. Di sisi lain, ITDC merupakan kawasan eksklusif untuk kalangan tertentu, bahkan pernah menutup diri kepada orang-orang biasa yang “tidak berkepentingan” di dalam kawasan. Dari sisi pembangunan, kemegahan dari kawasan ini tidak perlu diragukan, bahkan dilengkapi dengan keamanan kelas satu di Bali. Berbagai acara internasional, seperti *event World Bank* dan *International Monetary Fund* (IMF), juga

mengambil *venue* di kawasan ini - sesuatu yang barangkali mustahil untuk Pantai Kuta. Apakah hal ini menjadikan ITDC kawasan wisata yang lebih baik daripada Pantai Kuta?

Dampak pembangunan ITDC sebagai *planned tourism* juga masih dapat dirasakan, setidaknya hingga buku ini dibuat (pasca-*lockdown* COVID-19). Ketika pariwisata Bali terhenti, banyak *webinar* menggiatkan wacana *new normal* untuk mendorong terwujudnya konsep *quality tourism*, di mana Bali berusaha untuk mendatangkan wisatawan sesedikit mungkin namun mendapatkan pundi-pundi *dollar* sebanyak mungkin. Namun sadarkah mereka, ketika Bali hanya mendatangkan “orang kaya” dengan tuntutan standar yang tinggi, bagaimana nasib mereka yang hanya mampu memberikan barang dan jasa dengan kualitas seadanya? Apakah wisatawan akan menerima (*kanggeang*) dengan kualitas tersebut? Apabila tidak, hal ini akan menyebabkan pariwisata terkonsentrasi di

kawasan-kawasan elit seperti ITDC, yang berarti semakin banyak pendapatan untuk pemilik modal dan pemerintah daerah, dan satu-satunya cara masyarakat untuk mendapatkan manfaat dari pariwisata adalah *trickle-down effect*. Kualitas apa yang kemudian dicari oleh Bali?

Paradigma positivistik, *interpretive social science*, kritis, feminis, dan postmodern akan melihat fenomena ini secara sangat berbeda. Secara ekonomi, positivistik akan membela “*quality*” dari *quality tourism* tersebut menurut konstruksi variabel dan indikatornya. *Interpretive social science* (ISS) akan menangkap realita sosial yang terjadi - entah membela kualitas tersebut melalui mereka yang berada di dalam kawasan, atau melawan kualitas melalui mereka yang berada di luar - ISS akan menangkap fenomena tersebut dari sudut pandang yang berbeda dengan positivistik, namun berdiri di dua sisi antara pro dan kontra.

Sebaliknya, ketiga paradigma emansipasi akan melihatnya dari luar kawasan sebagai kontra. Paradigma kritis akan berada di luar kawasan, melihat operasi (penindasan) yang dilakukan terhadap mereka yang tidak mampu mengikuti standar pariwisata, dan mengangkatnya di dalam penelitian; Bagaimana kesenjangan kelas sosial akan menjadi semakin dalam, bagaimana kawasan tersebut akan mencitrakan dirinya melalui media sekaligus melakukan pembungkaman terhadap mereka yang kontra, dan bagaimana kedua hal tersebut mempengaruhi masyarakat Bali merupakan topik-topik yang dapat diangkat oleh paradigma ini.

Paradigma feminis akan berfokus pada peran perempuan di dalam kualitas pariwisata - bergantung dari ontologi khususnya, paradigma ini akan mengangkat masalah yang berbeda: Apakah wanita hanya sekedar menjadi pelayan dan penerima tamu? Apakah wanita mendapatkan gaji yang sama dengan laki-laki, dengan asumsi kesetaraan jabatan? Apakah wanita menjadi

objek atraksi, terutama seksual, seperti yang terjadi di Bali pada tahun 1900 awal? Banyaknya perspektif dari paradigma feminis mungkin menjadi kesulitan bagi dosen pengampu untuk mengakomodir kelompok mahasiswa/i ini, namun mereka dapat mengeksplorasi seluruh permasalahan dan mempelajari lebih jauh tentang apa itu feminisme.

Bagi para postmodernis, pertanyaan atas makna dan peran institusi (sebagai totalisasi struktur, lihat Giddens, 2007 [1984]) dalam membentuk makna tersebut di dalam pariwisata akan muncul. Bagaimana ITDC mengkonstruksi makna dari kata pariwisata? Apakah pariwisata merupakan sesuatu yang eksklusif bagi mereka yang memiliki modal? Postmodernis akan mencari alternatif untuk menganalisis peran institusi dalam pembentukan makna tersebut, entah melalui pendekatan post-strukturalis (seperti Erving Goffman), sastra (lontar Bali), teknologi (pembentukan data dan informasi melalui siklus SECI), semiotika (makna tanda

dan petanda), dan lain sebagainya. Ingat, postmodernis tidak memberikan *privilege* bagi metode dan paradigma manapun dalam mengkonstruksi kebenaran - sama seperti posisi Ironis dari Richard Rorty.

Apabila dosen pengampu memiliki studi kasus yang lain, silahkan gunakan studi kasus tersebut. Buku ini hanya memberikan panduan agar mahasiswa/i mampu **mendemonstrasikan ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang sudah dipilih di dalam sebuah studi kasus.**

Pertemuan 15: Monodisiplin, Multidisiplin, dan Transdisiplin

Buku Acuan	Mudana, I. G., 2020. <i>Persoalan Filsafat Ilmu Terapan Pariwisata</i> . 1st ed. Denpasar: STIKI Press.	
Referensi Tambahan		
Metode Pembelajaran	Belajar Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak materi ajar yang dirujuk; 2. Menerapkan filsafat secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
	Tatap Muka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemaparan Singkat 2. Refleksi Diri 3. Diskusi

I. MONODISIPLIN, MULTIDISIPLIN, DAN TRANSDISIPLIN

Pertemuan ini merupakan pertemuan tambahan yang memberikan perspektif kepada mahasiswa/i tentang pariwisata. Mengutip Mudana (2020), pada tingkatan strata-1 menurut Peraturan Presiden No.8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), mahasiswa/i dituntut untuk mencapai KKNI tingkat 6, dengan sasaran menerapkan ilmu di dalam organisasi secara monodisiplin. Secara praktik, mahasiswa/i memang akan mempelajari pariwisata secara “monodisiplin”, namun pariwisata itu sendiri bukanlah sebuah disiplin ilmu yang bersifat “mono”.

Monodisiplin adalah “strategi riset yang fokus pada satu disiplin akademik untuk menyelesaikan satu masalah tertentu”. Pariwisata, sebagai disiplin ilmu, memang memiliki teorinya sendiri untuk memecahkan masalah-masalah pariwisata, seperti teori 4A dari Cooper, teori sistem pariwisata, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, pariwisata bukanlah ekonomi dan fisika yang tidak perlu “meminjam” ilmu dari disiplin lain untuk memecahkan masalahnya sendiri. Kebenaran rasional dan realitas objektif yang menjadi ciri khas dari keduanya mungkin cukup untuk menjelaskan fenomena di masing-masing disiplin, namun pariwisata memiliki permasalahan yang lebih kompleks daripada itu.

Contoh permasalahan yang dapat diangkat adalah kualitas dan kuantitas wisatawan, seperti yang ditunjukkan pada studi kasus Pantai Kuta dan ITDC pada pertemuan sebelumnya. Apabila kasus ini hanya dilihat dari sudut pandang ekonomi berdasarkan prinsip rasionalitas ekonomi, maka jawabannya jelas - kualitas pariwisata harus tercapai melalui efisiensi dan efektivitas. Bagaimana dengan sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, teknologi informasi, dan semiotika? Apakah seluruhnya akan memberikan jawaban yang sama? Apabila perbedaan paradigma saja sudah menghasilkan jawaban yang berbeda, tentu perbedaan

disiplin ilmu akan memberikan jawaban dengan kontras yang lebih tajam. Pariwisata membutuhkan seluruh disiplin ilmu ini untuk memahami dirinya secara lebih holistik.

Maka dari itu, pada tingkatan strata-2, perlu disampaikan kepada mahasiswa/i bahwa pariwisata dapat dibahas secara lebih luas. Sesuai dengan tingkat 8 KKNI, pariwisata harus menerapkan ilmunya di tengah masyarakat dan industri dengan mengembangkan teori yang ada. Untuk melakukan hal tersebut, pariwisata menjadi ilmu yang bersifat multidisiplin, yaitu strategi riset yang melibatkan minimal dua disiplin akademik untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu secara bersama-sama. Hal ini berarti penggunaan teori yang lebih luas - Mahasiswa/i pada tingkatan strata-2 diperbolehkan untuk menggunakan teori di luar disiplin ilmu pariwisata. Hal ini juga membuka kemungkinan untuk menerapkan paradigma lain, yang tentunya tidak terbatas pada kelima paradigma yang dibahas oleh buku

ini, seperti paradigma partisipatori, pragmatis, dan *chaos theory* dapat menjadi pilihan bagi mereka nanti apabila melanjutkan ke strata-2.

Pada tingkatan strata-3, Pariwisata harus menerapkan ilmunya terhadap kemanusiaan melalui penemuan teori dan pendekatan transdisiplin. Pendekatan transdisiplin adalah strategi riset yang melibatkan pemangku kepentingan lain di luar akademisi, praktisi professional, pemerintah, politisi, dan pengusaha, agar hasil penelitian dapat memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk dipublikasikan oleh masyarakat. Artinya, teori pariwisata tidak lagi eksklusif untuk pariwisata saja, begitu juga dengan ekonomi, sosiologi, bahkan biologi sekalipun (seperti penerapan *medical tourism*). Pariwisata menjadi sebuah disiplin ilmu yang mampu menyatukan seluruh disiplin ilmu di dalam dirinya, dan tidak lagi membedakan asal dari sebuah ilmu.

Pertemuan ini tentu tidak menuntut mahasiswa/i untuk mempelajari pariwisata sebagai transdisiplin - belum saatnya mereka untuk mempelajari hal tersebut. Akan tetapi, setidaknya pertemuan kali ini membuka khazanah pengetahuan mereka di mengenai pariwisata sebagai ilmu, dan disiplin ilmu ini memberikan kebebasan bagi seluruh orang untuk mempelajari kompleksnya permasalahan di dalam pariwisata.

Itulah mengapa, untuk memulai hal tersebut, mata kuliah ini memperkenalkan mahasiswa/i dengan paradigma. Bagi strata-1 untuk menerapkan teori, paradigma sendiri sudah sangat luas untuk dieksplorasi. Kesempatan mereka untuk mengetahui dan mempelajari pariwisata sebagai disiplin ilmu masih sangat luas, dan satu-satunya hal yang membatasi mereka hanyalah keinginan untuk belajar dan berfilsafat.

Pertemuan 16: Ujian Akhir Semester

Berikut adalah hal-hal yang diujikan oleh dosen pengampu di dalam ujian akhir semester:

1. Penggunaan filsafat dalam penelitian pariwisata, lengkap dengan penentuan kebenaran empiris, kebenaran rasional, realitas objektif, realitas objektif, dan realitas intersubjektif di dalamnya;
2. Penerapan filsafat Utilitarianisme Bentham dan Deontologi Kant secara praktis di dalam pariwisata;
3. Jenis-jenis paradigma yang dapat dibawakan di dalam sebuah penelitian pariwisata;
4. Penerapan ontologi, epistemologi, dan aksiologi di dalam sebuah studi kasus pariwisata, di mana mahasiswa/i menerapkan sebuah paradigma sesuai dengan minat dan kemampuannya;
5. Menyebutkan definisi dan perbedaan dari monodisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin.

Daftar Pustaka

- Arendt, H., 2018 [1958]. *The Human Condition*. 2nd ed. Chicago: The University of Chicago Press.
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D., 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. London: Sage Publications.
- Deleuze, G. & Guattari, F., 1994 [1991]. *What is Philosophy?*. 1st ed. New York: Columbia University Press.
- Gardner, S., 2005 [1999]. *Routledge Philosophy Guidebook to Kant and The Critique of Pure Reason*. 1st ed. Abingdon: Routledge.
- Harari, Y. N., 2017. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. 1st ed. New York: Harper Collins Publishers.
- Jennings, G., 2010. *Tourism Research*. 2nd ed. Queensland: John Wiley & Sons.
- Kant, I., 2012 [1998]. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. 1st ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kuhn, T. S., 2012 [1962]. *The Structure of Scientific Revolution*. 50th Anniversary ed. Chicago: The University of Chicago Press.
- Kuhn, T. S., 2012 [1962]. *The Structure of Scientific Revolutions*. 50th Anniversary ed. London: The University of Chicago Press.
- Lestari, D., 2016 [2012]. *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. 1st ed. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

- Mudana, I. G., 2020. *Persoalan Filsafat Ilmu Terapan Pariwisata*. 1st ed. Denpasar: STIKI Press.
- Troyer, J., 2003. *The Classical Utilitarians: Bentham and Mill*. 1st ed. Cambridge: Hackett Publishing Company.

Biodata Penulis



Reinaldo Rafael

Pria kelahiran Jakarta, 2 September 1991 ini mengawali pendidikannya dari disiplin ilmu sistem informasi, sebelum akhirnya memutuskan untuk merantau ke Bali dan berpindah haluan ke disiplin ilmu pariwisata. Sebagai salah satu dosen di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Reinaldo mendesain Rencana Pembelajaran Semester sekaligus mengampu mata kuliah yang beragam, seperti Filsafat Pariwisata, Sistem Informasi Manajemen, Sistem Informasi Kepariwisata, dan Pariwisata Minat Khusus, sekaligus menulis jurnal akademik yang berjudul “Reduksi Hotel dan *Homestay* sebagai Akomodasi Pariwisata dalam Fungsi Sortir *Online Travel Agent*”. Saat ini, Reinaldo sedang menyusun disertasi di Program Doktor Universitas Udayana.



Wayan Kiki Sanjaya

Lahir pada 29 Desember 1979, ia adalah pengamat, akademisi, dan juga sebagai praktisi pariwisata. Sebagai seorang dosen, ia memiliki tugas tambahan sebagai Kepala Program Studi S1 Pariwisata di kampus Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional. Selain itu, dia adalah wiraswasta dalam bidang pariwisata lewat penyediaan *lodging* berupa *homestay* dan penyedia transportasi di bidang pariwisata di Bali. Lulusan strata tiga Universitas Udayana Program Studi Kajian Budaya tahun 2018 ini juga diperbantukan sebagai asesor lembaga pelatihan kerja (LPK) di Dinas Tenaga Kerja Provinsi, anggota komite dan melaksanakan kegiatan tahunan akreditasi lembaga pelatihan kerja (LPK), asesor kompetensi kantor depan, dan reviewer di *International Journal of Green Tourism Research and Applications* (IJOGTRA) milik dari Politeknik Negeri Bali.

